Mobilitas Perekonomian

Masyarakat Muslim Bali

Moch. Chotib, MM

PRESS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

MOCH. CHOTIB, MM

MOBILITAS PEREKONOMIAN

Masayarakat Muslim Bali

MOBILITAS PEREKONOMIAN MASYARAKAT MUSLIM BALI

Hak penerbitan ada pada STAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:
Moch. Chotib, MM

Editor:
Khoirul Faizin, M.Ag

Layout:
Imam Ashari

Cetakan I:
Juni 2013

Foto Cover:
Internet

Penerbit:
STAIN Jember Press
Jl. Jumat Mangli 94 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: stainjember.press87@gmail.com

ISBN: 978-602-8716-63-5

Isi diluar tanggung jawab penerbit

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar dan lurus sesuai dengan ajaran Islam.

Buku ini mencoba mendeskripsikan mobilitas perekonomian masyarakat minorotas muslim di Bali. Tulisan ini difokuskan pada kajian masyarakat muslim Jembrana. Pengembangan

potensi ekonomi masyarakat muslim Jembrana secara umum terdapat empat bidang potensi ekonomi. *Pertama,* bidang kelautan yang kebanyakan menjadi nelayan pencari ikan, jasa transportasi laut, pengepul ikan, dan suplier ikan ke pabrik. *Kedua,* bidang perdagangan, bidang industri olahan seperti mebelair, dan perhiasan juga penjual daging, industri makanan, termasuk jajanan atau kue-kue ringan. *Ketiga,* bidang ketrampilan seperti tenun kain yang dikelola masyarakat muslim Jembrana secara cukup potensial. *Keempat,* bidang pertanian yang merupakan bidang garapan yang relatif cukup baru ditekuni masyarakat muslim Jembrana. Kebanyakan mereka bertani agrikultura, seperti buah kates, dan sayur-sayuran.

Sementara menyangkut pola interaksi masyarakat Muslim Jembrana dengan penduduk lokal secara singkat dapat dipilah menjadi tiga, menurut etnik dan masa kedatangan. *Pertama,* muslim keturunan Bugis Makasar yang datang pada gelombang pertama pada sekitar abad XVI M, mereka berinteraksi secara penuh, bahkan profil mereka saat ini sudah tidak bisa lagi menuturkan bahasa leluhurnya dari Sulawesi. *Kedua,* muslim keturunan Melayu Kesultanan Kadriyah Pontianak, mereka datang pada sekitar abad XVII, mereka berinteraksi dengan posisi yang setara, sehingga sampai kini mereka masih bisa menjaga identitas budayanya dengan jelas. *Ketiga,* komunitas muslim gelombang berikutnya adalah keturunan Jawa-Madura, mereka datang tidak secara terkoordinasi dengan baik, kebanyakan pada saat dibukanya penyeberangan Banyuwangi – Gilimanuk, profil saat ini banyak dari keturunan mereka yang sudah tidak bisa

lagi berbahasa nenek moyangnya.

Demikian, tiada gading yang tak retak. Pun juga demikian halnya buku ini. Penulis merasakan masih banyak kekurangan dan kelemahan. Dengan harapan, sumbangsih pemikiran dan kritik dari pembaca dan semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini sangat diharapkan.

Jember, Juni 2013

Penulis,

Moch. Chotib

pusaka
TAHUN TOLERANSI INDONESIA 2023
Selamat & Sukses
Prof. Dr. Moch. Chotib, M.M.
Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN KHAS Jember
atas diraihnya
Gelar Guru Besar
dalam bidang ilmu
Manajemen Zakat dan Wakaf
TMT, 1 Desember 2022
sesuai SK Mendikbudristek RI Nomor 5472/M/07/2023
uinkhasjemberofficial
www.uinkhas.ac.id

PENGANTAR
KETUA STAIN JEMBER

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap dicurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Dalam kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah men-

curahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan STAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga "Kampus Mangli" yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni Gerakan Lima Ratus Buku (GELARKU) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Sejatinya, perguruan tinggi bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. STAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademikanya.

Setidaknya, ada dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama,* produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua,* apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik , yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi dosen, mahasiswa dan karyawan merupakan sebuah keniscayaan.

Gelarku merupakan program baru yang dimaksudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong semua warga kampus untuk terus berkarya. Gelarku merupakan rangkaian dari program yang sudah kami canangkan, yakni "Doktorisasi di Kampus Santri", sebagai salah satu ukuran bahwa di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi do-

sen yang bergelar magister.

Upaya Gelarku, Doktorisasi, Penambahan Program Studi (Prodi), dan program lainnya yang digelar di setiap unit adalah upaya untuk menyambut peningkatan status STAIN Jember menjadi IAIN. Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia di kampus yang memang sudah selayaknya "alih status" dari yang ada.

Untuk itu, karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah "pintu ilmu" yang dengan buku kita bisa membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan untuk meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) yang dicanangkan STAIN Jember dalam lima tahun ke depan. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan"*referensi intelektual*"dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya Gelarku sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, STAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka "warna pemikiran" yang terdokumentasi da-

lam buku ini menjadi referensi pembaca dalam membaca setiap problematika kehidupan.

Jember, Juni 2013
Ketua STAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS, iii
PENGANTAR KETUA STAIN JEMBER, vii
DAFTAR ISI, xi

BAGIAN I
POTRET ISLAM DI BALI, 1

A. Sepenggal Kisah Asal-Usul, 1
B. Nilai Guna Studi, 7
C. Memposisikan Studi terdahulu, 7
D. Metode studi, 9

BAGIAN II
AKTIVITAS EKONOMI
KOMUNITAS ISLAM DI BALI, 15
A. Manusia Dan Perilaku Ekonomi, 15
B. Nilai-Nilai Komunitas Minoritas, 22

BAGIAN III
JEMBRANA:
SESOBEK CATATAN PENDEK, 37
A. Sejarah Administrasi Pemerintahan, 37
B. Muslim Jembrana: Sejarah Kedatangan, 45
C. Pola Interaksi Masyarakat Muslim Jembrana, 73

BAGIAN IV
POTENSI EKONOMI MUSLIM JEMBRANA, 79
A. Pengembangan Potensi Ekonomi, 79
B. Pola Interaksi Ekonomi Masyarakat Muslim Jembrana, 84

BAGIAN V
CATATAN PENUTUP, 91

DAFTAR PUSTAKA, 95
TENTANG PENULIS, 99

BAGIAN I

POTRET ISLAM DI BALI

A. SEPENGGAL KISAH ASAL-USUL

Pulau Bali dikenal dengan nama "Pulau Seribu Pura". Julukan ini diberikan karena mayoritas penduduk pulau Bali menganut agama Hindu Dharma. Di atas pulau yang menyedot perhatian wisatawan domestik dan manca negara ini, sebenarnya mayoritas umat Hindu Dharma Bali tidak hidup sendirian. Terdapat sejumlah komunitas etnis

dan agama lain yang membentuk kantong-kantong sub-kultur (*enclave*) di beberapa daerah yang hidup rukun dengan penduduk mayoritas. Sebagai kelompok minoritas dalam kehidupan sosial masyarakat Bali yang kental dengan nuansa Hindu tanpa kehilangan identas asli mereka.

Salah satu kelompok minoritas di Bali yang sekaligus menjadi objek studi ini adalah komunitas Muslim. Dalam data kependudukan Provinsi Bali, populasi umat Islam menempati posisi kedua setelah umat Hindu Dharma Bali yang tersebar di seluruh kabupaten di Bali. Di Denpasar, terdapat nama Kampung Kepaon, sebuah perkampungan Muslim yang menetap di Bali sejak ratusan tahun lalu. Mereka diyakini sebagai keturunan para nelayan Bugis yang berasal dari kerajaan Goa, Mandar, Bajo serta kerajaan kecil lain yang berada di sekitar pulau Sulawesi.

Di samping kampung Kepaon, terdapat juga Kampung Jawa yang banyak dihuni keturunan pendatang dari Jawa yang bekerja di pulau Bali. Di samping itu, di bagian Utara Bali, tepatnya di Kabupaten Buleleng juga terdapat komunitas Muslim. Komunitas muslim yang tinggal di daerah ini merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit. Di bagian lain Pulau Seribu Pura ini, tepatnya di Kabupaten Klungkung dan Karangasem, penduduknya juga mayoritas muslim dan merupakan keturunan dari Suku Sasak Lombok. Sementara di wilayah Bali bagian Barat,

Kabupaten Jembrana, komunitas muslim menyebar di sejumlah kecamatan, di antaranya Kecamatan Gilimanuk, Melaya, dan Kota Jembrana.

Di wilayah itu juga terdapat kampung dengan penduduk muslim yang sudah berusia ratusan tahun, seumur dengan Kampung Kepaon di Denpasar, yakni Kampung Loloan dan Pengambengan. Hanya saja yang membedakan sebagian besar penduduk kampung itu merupakan keturunan Raja dari Kerajaan Melayu Pontianak serta sebagian kecilnya merupakan perantauan Bugis.

Menurut catatan Datuk Haji Sirad dari Kampung Cempaka Kelurahan Loloan dalam tulisan *pego* (Arab Melayu), Islam masuk Jembrana pertama kali tahun 1653.[1] Saat ini penduduk yang beragama Islam menurut catatan Kantor Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Jembrana data terakhir tahun 2009, mencapai 73.502 jiwa atau 24,10% dari keseluruhan penduduk. Hindu menempati urutan pertama dengan prosentase mencapai 75,49%. Kelompok muslim ini banyak tersebar di kelurahan Yeh Kuning, Medewi, Pengambengan dan Loloan yang terletak di wilayah Kecamatan Pekutatan dan Jembrana, serta Desa Tuwed dan Gilimanuk yang berada di wilayah Ke-

[1] I Wayan Reken, *Sejarah Perkembangan Islam di Bali Khususnya di Kabupaten Jembrana*, Private Secretary of Archeology and History of Antiquity at Regional Jembrana Historical Society (1973), 3.

camatan Negara.

Sementara menurut Suparwa,[2] Bahasa Melayu yang dipakai oleh masyarakat Loloan dalam berkomunikasi pada dasarnya karena sebagaian besar dari mereka berasal dari Pontianak dan Trengganu, kemudian ada Bugis adalah termasuk katagori Melayu Klasik. Pada masa lampau, masyarakat Loloan dalam tulis-menulis menggunakan tulisan Arab yang berbahasa Melayu.

Ciri lain yang menarik dalam kultur masyarakat muslim Jembrana ini, adalah mereka meskipun secara kultur berbeda dengan masyarakat setempat, tetapi sangat akomodatif terhadap kultur lokal. Tradisi yang digunakan bukanlah tradisi yang secara kaku. Karena itu, meskipun mereka muslim, mereka lebih mencirikan sebagai masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak bercirikan budaya Timur Tengah. Bahkan ada beberapa ritual budayanya yang juga mirip dengan budaya masyarakat lokal, seperti *nelai* sama dengan *kepus pungsed*, dan *lepas kambuhan*.[3]

Sebagaimana lazimnya kebiasaan kelompok minoritas di tempat lainnya, masyarakat muslim di Bali berusaha

---

[2]I Nyoman Suparwa, "Akomodasi Bahasa Melayu Loloan Bali dalam Dinamika Masyarakat Multikultural", dalam *Dinamika Kebudayaan Vol XI No 1*. Universitas Udayana, 1973, 3.

[3]Ibid.

mempertahankan tradisi dan budaya mereka dengan membangun kesepakatan normatif yang tidak tertulis di kalangan internal mereka. Kesepakatan itu dapat berupa *idiom*, ataupun nilai-nilai yang dijadikan asas dalam membentuk keteraturan dan ketentraman sosial dalam komunitas tersebut. Bahkan komunitas muslim di Loloan berusaha mempertahankan identitas mereka dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu (*mother tongue*).

Dari sinilah kemudian berkembang sub-kultur yang terus dijaga kelestariannya oleh generasi di bawahnya. Ini artinya bahwa sebuah budaya itu dapat diperoleh atau dikembangkan melalui sebuah proses belajar[4].

Kesadaran terhadap perbedaan budaya dengan kelompok mayoritas akan membentuk kelompok minoritas memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan keberadaannya dengan cara melakukan kerjasama dengan komunitas lokal yang sudah ada. Loyalitas di antara mereka terbangun dengan sangat kuat. Hal ini untuk menjaga identitas kelompoknya agar mudah dalam mempertahankan diri baik secara sosial, budaya juga secara ekonomi Termasuk dalam hal usaha memenuhi kebutuhan eko-

[4]Leonard Siregar, "Antropologi dan Konsep Kebudayaan", dalam *Jurnal Antropologi Papua Vol 1*, Jayapura: Universitas Cendrawasih, 2002.

nominya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka yakini.

Demikian halnya dengan masyarakat muslim di Bali. khususnya yang terjadi di Kabupaten Jembrana, usaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri yang harus sesuai dengan tuntutan agama, membuat komunitas muslim memiliki kesadaran kolektif untuk bekerjasama dengan masyarakat Jembrana secara luas untuk mengembangkan potensi ekonomi, dan turut serta berperan penting dalam pembangunan perekonomian kabupaten Jembrana. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti pola perilaku ekonomi masyarakat minoritas muslim di Kabupaten Jembrana Propinsi Bali.

Buku ini mencoba memfokuskan pembacaan atas dua hal, yakni (1) pola pengembangan potensi ekonomi masyarakat muslim di Jembrana dan (2) pola interaksi ekonomi masyarakat muslim Jembrana dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga, pembacaan atas masyarakat muslim di Bali hanya dibatasi pada pola perilaku ekonomi masyarakat muslim di wilayah Kabupaten Jembrana Provinsi Bali.

B. NILAI GUNA STUDI

Kajian tentang pola ekonomi masyarakat muslim di Jembrana-Bali ini diharapkan memberikan manfaat bagi: *Pertama,* kajian ini bermanfaat khususnya bagi pengembangan konsep ekonomi syariah, serta pembinaan kehidupan beragama. *Kedua,* kajian ini bermanfaat dalam hal pembinaan kerukunan beragama dan pembinaan potensi ekonomi masyarakatnya. *Ketiga,* dalam hal khasanah ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut perilaku konsumen yang lebih mendalam dalam identifikasi perilaku masyarakat minoritas di daerah tertentu.

C. MEMPOSISIKAN STUDI TERDAHULU

Studi mengenai masyarakat minoritas memang sudah agak sering dilaksanakan, tetapi kebanyakan di antara mereka menyoroti dalam titik "benturan" budaya yang ada. Sehingga tidak heran jika kemudian banyak hasil riset pendahuluan itu menggambarkan terjadinya konflik yang tajam antarbudaya masyarakat dalam sebuah wilayah.

Di antara studi itu, antara lain Karl J. Pelzer,[5] dalam bukunya "*Toean Keboen dan Petani*" yang merupa-kan hasil studinya tahun 1930-an ini mengatakan, bahwa komunitas Cina yang minoritas di perkebunan (*onderneming*)

[5]Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani; Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

Belanda lebih gesit dan cekatan dalam bekerja dari pada penduduk lokal.

Di samping itu, Mashad, dkk.,[6] *Minoritas Muslim di India dan Cina*. Hasil studi yang dilakukan di kedua negara itu menunjukkan bahwa masyarakat muslim di kedua negara itu seringkali mengalami tekanan isu politik dan agama.

Afadlal, dkk.,[7] *Problematika Minoritas Muslim di Kanada dan Prancis Pasca 9/11*. Hasil studi ini menunjukkan, setelah tragedi 11 September yang dahsyat itu, orang Barat semakin lebih intens untuk mengkaji Islam secara idiologis, teoretis, dan praksis. Meskipun dalam negeri mereka terjadi kecurigaan terhadap komunitas muslim yang ada di sana.

Menjejak hasil pembacaan di atas, tampak sekali bahwa masih belum ada yang secara langsung meneliti tentang pola perilaku ekonomi masyarakat muslim minoritas di daerah tertentu. Untuk itu kajian ini diharapkan menjadi studi pendahuluan mengenai hal perilaku ekonomi masyarakat minoritas, khususnya minoritas muslim.

---

[6]Dhurorudin Mashad, dkk., *Minoritas Muslim di India dan Cina* (Jakarta: Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI Jakarta, 2003).

[7]Afadlal, dkk., *Problematika Minoritas Muslim di Kanada dan Prancis Pasca 9/11* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI), 2006).

D. METOE STUDI

Studi yang dilaksanakan di wilayah Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali dalam kurun waktu bulan Agustus-Desember 2010 ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Maksudnya, studi jenis ini tidak hanya melakukan pendekatan pada hal-hal yang empirik saja, tetapi mencakup fenomena yang lain dari pada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang suatu yang di luar subyek.

Pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dalam situasi-situasi tertentu, maka menurut pemahaman pandangan tersebut peneliti harus masuk dalam dunia konseptual obyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga dimengerti apa dan bagaimana suatu pengertian itu dibangun.

Di samping itu, metode ini lebih menekankan pada aspek proses dan makna suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh, dimana suasana, tempat dan waktu yang dikaitkan dengan kegiatan ini menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolirkan individu atau organisasi kedalam variabel dan hipotesis, tetapi perlu memandangnya

sebagian dari suatu kebutuhan.[8]

Dalam hal ini, peneliti sendiri merupakan instrumen kunci dalam pengambilan data, sehingga dengan pengamatan langsung, peneliti dapat memperhatikan keadaan lokus studi, serta bisa menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang ada, dan mampu menangkap makna secara langsung yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non *human*.[9]

Pengumpulan data pada dasarnya adalah suatu kegiatan operasional agar tindakan peneliti bisa masuk dalam kancah studi yang sebenarnya. Sementara instrumen penggalian datanya menggunakan teknik, observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi yang berhubungan dengan tujuan studi ini.

1. Metode Observasi

Dalam tiap pengamatan, peneliti sebagai observator selalu mengaitkan dua hal, yaitu informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang terkait di sekitarnya). Segala sesuatu yang terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu, informasi yang lepas dari konteksnya akan kehilangan makna. Den-

---

[8]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

[9]Julia Bramnen, *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 11.

gan demikian observasi peneliti tidak hanya mencatat sesuatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya dengan tujuan studi. Semakin banyaknya informasi yang dikumpulkan maka akan semakin baik.

2. Wawancara

Wawancara atau interview ini dilakukan dalam menggali data-data di lapangan, utamanya data yang berhubungan dengan permasalahan dalam studi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan dalam studi ini dapat berupa foto, gambar, naskah, berita koran/majalah, ataupun surat-surat yang berkaitan dengan studi ini.

Sementara teknik penentuan informan dalam studi ini menggunakan teknik *snowballing theory*, yakni menggunakan informan kunci untuk kemudian menyebar pada informan lain yang memiliki hubungan dengan studi. Informan kunci dalam studi, ditentukan adalah tetua adat muslim di daerah setempat, yakni Datuk Haji Muhammad Zaki yang berada di Loloan Timur Kecamatan Negara.

Pangambilan data dilakukan secara *simultaneous cross* dalam arti berbagai kegiatan kelakuan subjek

studi tidak diambil pada subjek yang sama namun dapat subjek yang berbeda.[10] Hasilnya lalu diinterprestasikan berdasarkan kemampuan peneliti dalam melihat kecenderungan, pola, arah, intraksi faktor-faktor serta hal lainnya yang memacu atau menghambat perubahan untuk merumuskan hubungan baru berdasarkan unsur-unsur yang ada.

Dalam hal pengelolaan data analisis agar lebih representatif, maka data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Editing*, yakni memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kejelasan antara satu dengan yang lain, relevensi dan keseragaman satuan kata.
2. Pengorganisasian data, yakni menyusun dan mensistematisir data-data yang diperoleh dalam paparan yang sudah direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasarkan relevansinya dengan sestematika dalam tujuan studi.

Adapaun analisis data, pendekatan yang sesuai dengan studi ini adalah pendekatan deskriptiptif kualitatif, karena peristiwa-peristiwa, pesan-pesan didalam studi

---

[10]Nasution, S., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Transindo, 1996), 23.

akan dimunculkan sebagai adanya sebagai secara alamiyah dan wajar,[11] sehingga kondisi nyata yang menjadi hambatan dan peluang yang ada bisa dilihat dengan jelas bagi pengambil keputusan.

[11]Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1985), 120.

BAGIAN II

AKTIVITAS EKONOMI KOMUNITAS ISLAM DI BALI

A. MANUSIA DAN PERILAKU EKONOMI

Menurut al-Ghazali, manusia adalah makhluk yang berpikir, dan dalam konteks ekonomi manusia akan selalu mendayagunakan pikirannya untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Karena itu manusia disebut juga dengan *zoon politicon*, makhluk yang selalu berkumpul

dan dalam kumpulannya itu terdapat motif-motif untuk pemenuhan kebutuhan diri. Karena perilaku inilah manusia dikenal sebagai makhluk ekonomi.

Dalam ilmu ekonomi terdapat bagian disiplin yang secara khusus mempelajari tentang perilaku ekonomi manusia, di antaranya adalah perilaku konsumen, hukum permintaan dan penawaran, hukum pasar. Pembahasan mengenai perilaku ekonomi ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas sesuai dengan pemikirannya.

Setiap tindakan manusia itu memiliki tendensi (*self interested*) untuk memperoleh keuntungan, sebagai bagian dalam pemenuhan ekonominya. Atau dalam kajian yang lebih baru, bahwa tindakan manusia itu memiliki makna untuk memaksimalkan manfaat (*utility maximizing*) guna pemenuhan kebutuhan.

Kebutuhan manusia menurut Abraham Moslow didentifikasi menjadi dalam beberapa hal, yakni kebutuhan fisiologi, kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, serta kebutuhan aktualisasi. Kebutuhan Fisiologi adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar seperti makan, minum. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan akan rasa aman, kepastian dan perlindungan hukum.

Kebutuhan selanjutnya, menurut Moslow, adalah kebutuhan sosial. Kebutuhan ini termasuk di dalamnya adalah kebutuhan akan beragama. Dalam teorinya Moslow

ini, akan menjadi berbeda jika diterapkan di wilayah negara-negara Timur. Banyak di negara-negara Timur, kebutuhan sosial dan religi ini justru menjadi kebutuhan dasar. Seperti di Cina dan India yang memiliki sistem kekerabatan sangat kental. Maka kebutuhan sosial merupakan kebutuhan dasar. Di negara–negara dengan sistem budaya Islam yang sangat kuat, kebutuhan akan beragama menjadi kebutuhan dasar dan seterusnya.

Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan manusia agar bagaimana bisa mengaktualisasikan ide-ide, juga sistem nilai yang dikembangkannya selama ini dalam komunitas kehidupannya.

Gambar 1. Piramida Kebutuhan Moslow

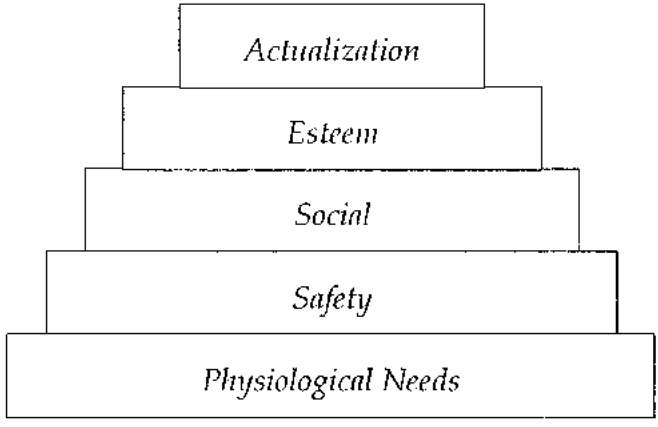

Sumber: Schermerchorn Jr.[12]

[12]John R. Schermerchorn Jr., *Manajemen buku 1* (Yogyakarta: Pe-

Kebutuhan manusia, yang oleh Moslow digambarkan dalam model piramida itu, pada dasarnya memang tidak bisa secara keseluruhan menjadi kebutuhan ekonomi manusia dalam beraktivitas. Secara sosial, manusia itu makhluk yang bebas tidak bisa dengan mudah diarahkan atau disuruh-suruh tanpa melalui proses pemahaman. Karena itulah teori ini tidak bisa diterapkan secara penuh ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu.

Secara sosial ekonomi dalam kajian sosiologi, bahwa perilaku ekonomi manusia ini tidak dapat berdiri sendiri. Tindakan atau kegiatan manusia itu pasti dipengaruhi oleh struktur atau keadaan fakta sosial yang terjadi di lingkungannya. Interaksi manusia satu dengan yang lainnya akan saling mempengaruhi dan kemudian akan menentukan gejala sosial apa yang akan terjadi.

Inilah sistem sosial yang selalu melingkupi kehidupan manusia. Sistem sosial ini berkaitan dengan hubungan yang kompleks, saling mempengaruhi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Jika ada orang yang puas dengan layanan sebuah toko, maka dia akan merasa nyaman. Kenyamanan ini akan membuat dirinya tenang. Sementara sebaliknya jika dia tidak puas, maka ketidak-puasannya itu akan berdampak kurang nyaman pula

---

nerbit Andi, 2003), 39.

terhadap interaksinya dengan toko itu secara keseluruhan, yang di dalamnya terdapat manusia-manusia. Ini yang dikatakan Moslow sebagai *deficit principle*.[13] Ketidakpuasan manusia dalam mencukupi kebutuhannya itu akan menjadi pemicu bagi dirinya untuk berusaha mencapai kepuasan yang dimaksud.

Interaksinya dengan orang lain yang dalam bahasa ekonomi disebut dengan istilah preferensi konsumen. Artinya pengalaman orang lain dalam sebuah tindakan ekonomi menjadi begitu penting untuk diperhatikan oleh manusia yang lain. Karena pengalaman orang lain ini merupakan sebuah proses pembelajaran (*learning*) yang sangat berarti dalam sebuah proses berikutnya. Dengan pembelajaran ini maka nantinya akan terjadi proses pemahaman, proses pengingatan, serta proses untuk mengeksekusi tindakan selanjutnya.

[13]Schermerchorn Jr, *Manajemen*, 38.

Gambar 2. *Learning Concept*

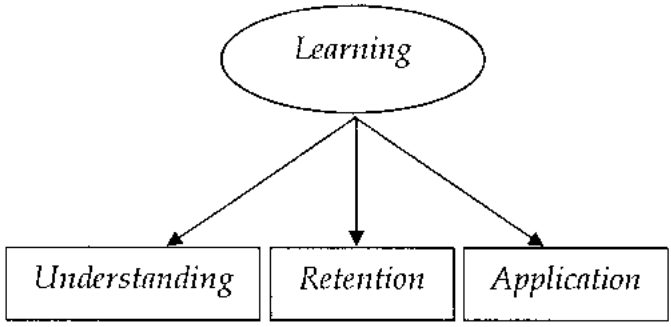

Sumber: Sekaran,2003.[14]

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa proses pembelajaran itu akan mempengaruhi pada pemahaman manusia akan gejala atau fakta sosial yang telah terjadi. Hal tersebut selanjutnya akan terjadi proses pengingatan dalam otak dan proses berikutnya adalah terjadinya tindakan implemantasi sebagaimana dalam proses pembelajaran tersebut.

Prinsip dari proses pembelajaran ini sebenarnya adalah berangkat dari konsep membaca. Dalam Islam, membaca bahkan digambarkan dalam sebuah ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw.[15] Islam menekankan kepada umatnya untuk banyak membaca,

[14]Uma Sekaran, *Research Methods For Business Fourth Edition* (USA: John Wiley & Sons, Inc. USA, 2003), 183.

[15]Al-Qur'an, Surat al-Alaq, 1-4.

membaca teks yang bisa dimaknai sebagai teori, membaca pengalaman orang-orang terdahulu, serta membaca keadaan lingkungan sekitarnya.

Dengan banyak membaca, maka pola pemenuhan ekonomi seseorang pun akan berbeda dengan yang kurang banyak membaca. Karenanya perilaku manusia secara makro, kelompok sosial bisa dibedakan menurut jenjang pendidikan. Semakin tinggi atau rendah tingkat pendidikan yang dienyamnya, akan berbeda pula pola perilaku ekonominya. Demikian pula dengan kelompok sosial suku atau agama tertentu akan memiliki keseragaman budaya ekonomi yang hampir sama pula.

Perilaku masyarakat primitif, masih sangat sederhana. Kebutuhan yang diperlukan juga tidak kompleks. Mereka hanya membutuhkan makanan atau minum, hanya sekedar bisa *survive*, meneruskan kelangsungan hidup dan budayanya.

Hal itu berbeda dengan masyarakat modern seperti pada zaman sekarang. Kebutuhan dasar itu bukan lagi hanya sekedar makan, atau minum saja. Sebagai contoh, manusia modern saat ini nyaris tidak akan bisa hidup tanpa adanya energi listrik. Karena hampir semua kebutuhan kehidupannya membutuhkan listrik. Munculnya variabel energi listrik ini akan merubah pola perilaku ekonominya pula. Ini yang tidak terdapat pada masyarakat kuno.

Demikian pula dengan masyarakat imigran, mereka akan melakukan tindakan ekonomi yang berbeda dengan ketika masih berada dalam wilayah/daerahnya sendiri. Ketika berada di wilayahnya sendiri, pola pemenuhan ekonominya sudah bisa mengalir sebagaimana adanya di masyarakat. Karena mereka merupakan bagian dari sistem nilai masyarakat itu sendiri. Tetapi ketika berada dalam komunitas masyarakat yang berbeda, maka mereka harus merubah pola ekonomi yang selama ini diikutinya karena ada beberapa sistem nilai yang tidak sama dengan masyarakatnya dulu. Sehingga mau tidak mau mereka harus berubah.

B. NILAI-NILAI KOMUNITAS MINORITAS

Wacana mengenai masyarakat minoritas dalam sebuah wilayah tertentu selama ini banyak diwarnai oleh konflik, bahkan sampai pertumpahan darah. Bukan hanya pada zaman modern seperti sekarang ini, tetapi sudah sejak zaman kerajaan-kerajaan dahulu kala. Hal ini karena paradigma yang digunakan oleh mereka adalah prasangka, kecurigaan. Keberbedaan secara fisik, budaya, dan bahasa akan menjadi pemicu (*treager*) bagi kecurigaan tersebut.

Pertentangan atau konflik yang terjadi selama ini adalah karena banyak ditentukan oleh faktor kecurigaan tersebut. Bahkan konflik Barat dan dunia Timur, menurut

Huntington akan berhadapan antara Barat–Islam serta Barat–Confucian karena kecurigaan Barat terhadap munculnya kebangkitan Islam dan Confucian menjadi kekuatan peradaban sebagaimana pada masa silam.[16]

Oleh karena itu diperlukan sebuah dialog kebudayaan sehingga akan tercipta sebuah kesepahaman budaya. Akulturasi budaya menjadi begitu penting dalam proses pembangunan manusia.[17] Hasil dialog budaya yang tercipta itu akan menjadi bagian dasar dalam proses interaksi sosial berikutnya dengan masyarakat di sekitarnya.

Proses pembudayaan itu sendiri dapat terjadi melalui proses alamiah atau bisa juga dengan dipaksa. Ini seperti yang terjadi pada masa penjajahan. Belanda memaksa penduduk Pulau Jawa untuk bekerja di ladang-ladang perkebunan (*afdeling*) di luar Jawa. Karenanya kemudian terbentuk kantong-kantong (*enclave*) budaya Jawa di Sumatra, bahkan sampai ke Afrika Selatan dan Suriname.

Keberadaan masyarakat minoritas yang berbeda secara sosial budaya dalam sebuah wilayah, akan berpengaruh terhadap cara pandangnya terhadap berbagai

---

[16]Samuel P. Huntington, *Konflik Peradaban Paradigma Dunia Pasca Perang Dingin* (Yogyakarta: Ircisod. 2003), 65.

[17]Berry J.W., Segall, M.H., & Kagitcibasi, C., *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Social Behavior and Application Vol. 3* (New York: Cambridge University Press, 1996).

hal.[18] Lingkungan yang demikian itu menjadi faktor yang sangat besar dalam membentuk sebuah karakter budaya masyarakat minoritas. Dengan lingkungan yang berbeda itu, secara sosial ekonomi, kelompok minoritas memiliki kecenderungan untuk tidak bersikap konsumtif. Mereka lebih condong menjadi produsen bagi dirinya sendiri dalam mencukupi kebutuhannya. Atau jika tidak menjadi produsen, mereka akan memilih menjadi *supplier* atau agen produk tertentu yang memiliki manfaat bagi proses pemenuhan kebutuhannya.

Sehingga, tidaklah mengherankan apabila kebanyakan dari para kelompok minoritas ini merupakan para pekerja keras dalam memenuhi kebutuhannya. Sebut saja misalnya, masyarakat Madura di perantauan sangat dikenal sebagai pedagang, kebanyakannya adalah penjual makanan (soto, dan sate, serta besi bekas). Masyarakat Sunda perantauan dikenal pekerja ulet dalam bidang kredit. Orang Jawa perantauan juga demikian.

Masyarakat Jawa di Suriname, sebuah negara di bagian selatan benua Amerika, merupakan kelompok masyarakat yang menduduki posisi penting dalam bidang perekonomian negara itu. Demikian pula dengan bangsa

---

[18]Bambang Rudito, "Pentingnya Environmental Leadership", Pengantar dalam Ratna Amini, *Environmental Leadership* (Jakarta: ICSD, 2005).

Cina, mereka dikenal ulet dan pekerja keras. Hampir di semua belahan dunia ini ada komunitas Pecinan.

Sebagai masyarakat minoritas di perantauan, mereka itu terbentuk dari sekumpulan norma, nilai, etos, dan kepercayaan yang dianut oleh mereka dan terus akan dipertahankan secara generatif dari waktu ke waktu. Norma, nilai, etos, dan kepercayaan tiap komunitas budaya itu akan berbeda-beda. Hal ini tergantung dengan banyak faktor yang melingkupi kehidupan sosial masyarakat tersebut.[19]

Tanpa nilai-nilai yang kuat, keberadaan masyarakat minoritas itu akan mudah tergusur oleh lingkungan budaya lebih besar yang ada di sekitarnya. Talcott Parsons[20] mengidentifikasi 4 (empat) faktor dalam eksistensi sistem budaya, yakni: *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latent pattern maintenance* (pemeliharaan nilai-nilai tersebunyi).

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada. Tanpa ada proses adaptasi sebuah sistem sosial tdak akan mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Ada banyak sistem sosial yang saat

---

[19]Amri Mazali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 119).

[20]Rahman, Bustami dan Hary Yuswadi, 2005:85, *Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Jember: Kompyawisda Jatim

ini sudah tidak lagi bisa berkembang. Dalam budaya ekonomi, kita pernah mengenal istilah *barter*. Saat ini transaksi dengan menggunakan sistem *barter* ini sudah sangat jarang kita temukan, kecuali pada hal-hal sepesifik.

Prinsip pencapaian tujuan adalah sebuah sistem budaya memiliki tujuan-tujuan dalam proses pelaksanaannya. Sebuah masyarakat imigran yang ada di sebuah wilayah tertentu, mereka memiliki sistem budaya yang di dalamnya terdapat tujuan entitas budaya masyarakat secara keseluruhan. Secara sederhana tujuan tersebut adalah bagaimana masyarakat imigran itu bisa tetap bertahan.

Sementara prinsip integrasi merupakan bagian yang juga penting dalam prinsip pencapaian tujuan. Tanpa integrasi dengan sistem budaya masyarakat yang sudah terlebih dulu ada, atau dengan budaya yang lebih dominan, maka yang terjadi bukan semakin eksis tetapi akan terjadi sebuah benturan sistem budaya. Inilah yang salah satu faktor yang sering menjadi pemicu konflik dalam wilayah yang multi-budaya.

Dalam kelompok masyarakat pasti memiliki sistem nilai, atau budaya-budaya tertentu yang selalu dijaga dan dikembangkan secara tersembunyi, *latent patterns maintenance*. Nilai-nilai tersembunyi yang terus dijaga ini akan tetap ada selama kelompok masyarakat itu ada, di manapun dia berada. Kelompok masyarakat Jawa imigran misalnya, mereka akan tetap mempertahankan tradisi Jawa-

nya. Madura, Sunda, Bali, atau kelompok suku apapun ketika berada di wilayah luar, mereka akan merasa nyaman ketika kumpul dengan orang-orang yang memiliki identitas serupa.

Bagaimana masyarakat Cina yang ada di Indonesia, mereka sudah puluhan tahun, bahkan ratusan tahun berada dalam wilayah Indonesia. Tetapi meraka juga sangat kuat memegang tradisi budaya yang dianut oleh para leluhurnya itu. Dalam kehidupannya, mereka biasanya berkelompok dalam sebuah kampung yang sama, oleh masyarakat kemudian dikenal dengan *Pecinan*, atau *China Town* di Amerika. Bahkan dalam perkawinan pun mereka akan lebih menyukai pasangan sesama orang Cina.

Masyarakat Cina yang banyak menduduki posisi puncak piramida dalam bidang ekonomi, tidak hanya di Indonesia, ini dikarenakan mereka memiliki pedoman berupa nilai-nilai yang terus dijaga dan ditumbuhkembangkan. Para orang tua Cina telah mengajarkan nilai-nilai untuk menjadi "bos"pada anak-anaknya bukan men-jadi pekerja atau bekerja pada orang lain.[21]

Sistem nilai yang dikembangkan tersebut menurut Guang[22] adalah pantang menyerah, baca peluang, jujur,

---

[21]Ryan Sugiarto, *Rahasia Orang Tua Cina Mengajarkan Bisnis* (Yogyakarta: Interprebook, 2009), 32.

[22]Lie Shi Guang, *Rahasia Kaya dan Sukses Pebisnis Tionghoa* (Yogya-

persaudaraan, berpikir positif, dan belajar tanpa henti.

Dengan dasar nilai-nilai itu, masyarakat Cina yang ada di perantauan mampu bertahan dan menjadi kelompok kecil yang kuat dalam bidang ekonomi. Ini bukan hanya di Indonesia tetapi juga hampir diseluruh wilayah yang terdapat komunitas Cina.

Lingkungan yang berbeda secara geografik dan juga secara budaya merupakan pemicu yang kuat bagi bagi munculnya semangat berkreasi dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Tidak hanya orang Cina di perantauan, lingkungan yang "sempit" dan keras itu merupakan sebuah atmosfir yang kuat bagi terciptanya sebuah mentalitas bertahan hidup (*entrepreneurship*) bagi masayarakat minoritas.

Semangat inilah yang menjadikan mereka tetap eksis untuk meneruskan dan dikembangkan budaya yang dianutnya. Sebagaimana bangsa Jepang setelah Perang Dunia II, keberadaan lingkungan yang porak poranda setelah perang, sehingga tanah di Jepang nyaris tidak bisa berproduksi. Ini menjadikan munculnya semangat *entrepreneurship* untuk meneruskan keberlangsungan hidupnya.[23]

---

karta: Andi Offset, 2009).

[23]Heidjrachman R. Pandojo, *Wiraswasta Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 1982). 12; Bandingkan dengan H. Buchari Alma, *Kewirausahaan Cet. keempat* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2002), 5.

Munculnya semangat *entrepreneurship* ini ada yang bermula dari keterbatasan alat-alat produksi seperti kasus Jepang itu. Menurut Albert Shapiro semangat *entrepreneur* itu bisa muncul ketika manusia berada dalam situasi yang memaksa mereka untuk mencari cara-cara tertentu dalam menghidupi mereka sendiri.[24]

Sementara menurut Andrew Carnegie,[25] yang mengambil kasus di Amerika Serikat, jiwa *entrepreneur* ini muncul ketika seorang imigran yang mengalami perubahan secara drastis mengenai lingkungan hidupnya. Secara perlahan dia mempelajari kondisi lingkungannya itu dengan baik, barulah kemudian dia mencoba untuk berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk memulai usaha baru. Sebagaimana tampak dalam gambar berikut ini.

---

[24]Albert Sapiro, dan Lisa Sokol, "The Social Dimensions of Entrepreneurship" In Kent, Sexton And Vesper, *Encyclopedia of Entrepreneurship* (Prentice Hall Inc., Engelwood Cliffs, N.J., 1982), 72.

[25]J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 31.

Gambar 3.
Entrepreneurship dalam masyarakat migran

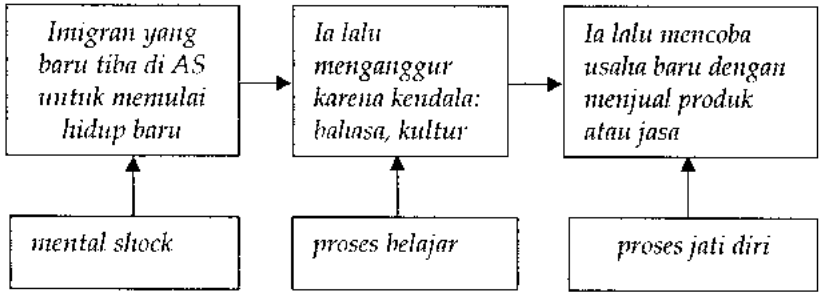

Sumber: Carnegie dalam Winardi

Dari sini dapat ditekankan bahwa tekanan dan juga keterbatasan lingkungan bisa memunculkan jiwa bertahan hidup dalam diri manusia. Tidak peduli dia berasal dari etnik dan budaya seperti apa. Ketika situasi lingkungannya sudah mulai berubah, maka diperlukan sebuah kiat khusus bagaimana agar tetap eksis.

Dalam Islam semangat bertahan (*entrepreneur*) ini akan muncul dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar, yakni kebutuhan makan, minum dan lindungan dari teriknya matahari atau dalam bahasa yang kita kenal, adalah *sandang, pangan,* dan *papan*.[26]

Kekurangan salah satu dari kebutuhan dasar itu

[26]Quran Surat Thaha, 117-121.

manusia akan berusaha dengan berbagai macam cara agar dapat memenuhinya. Dia tidak ingin mati kelaparan atau pun tidak bisa berlindung dari hujan dan panasnya matahari. Dengan semangat *entrepreneur* ini diharapkan mampu mendongkrak produktivitas kerja. Dalam teori ekonomi, produktivitas itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi lingkungan kerja, faktor-faktor ekonomi, dan kondisi sosial budaya

Kondisi lingkungan kerja merupakan sebuah keadaan yang terjadi di dalam lingkup pekerjaan itu, misalnya besaran gaji, keadaan rekan seprofesi, keadaan pimpinan, keadaan peraturan organisasi. Sementara faktor ekonomi merupakan faktor yang sifatnya lebih makro, misalnya nilai tukar uang, *supplier*, tingkat inflasi, kekuatan beli konsumen (*purchasing power*), dan lain-lain. Sedangkan yang ketiga adalah kondisi sosial budaya, kondisi ini dapat berupa konstruk budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar dan juga oleh pegawai atau anggota organisasi itu sendiri.[27]

Prinsip nilai masyarakat muslim pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Dalam Islam setiap pribadi manusia dibekali dengan otak dan hati. Dengan bekal itu diharapkan manusia dapat mendayagunakannya dalam proses kehidupan di dunia dan kesukse-

[27]Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif Pendekatan Al Quran dan Sains* (Jakarta: GIP, 1997), 90.

san hidup di akherat. Ini yang membedakan dengan prinsip nilai masyarakat muslim dengan yang lain. Islam menekankan untuk tidak hanya mengejar kepentingan dunia tetapi juga kepentingan *ukhrowi*.

Sistem nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakat muslim dalam bekerja adalah:

1. Islam menghendaki umatnya untuk bekerja, bukan menjadi peminta.
2. Islam mengapresiasi orang yang kuat (secara ekonomi) yang kekuatannya dipakai untuk kebaikan.
3. Islam menghendaki profesionalitas dalam bekerja, sebagaimana Nabi pernah mengatakan, bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya. Maksud beliau adalah terjadinya totalitas dalam bekerja. Maka akan memperoleh kesuksesan.
4. Motivasi yang tidak kalah kuatnya bagi pribadi muslim adalah motivasi Jihad. Motivasi ini menjadi pendorong yang dahsyat dalam bekerja. Karena dengan jihad, motivasinya adalah bagaimana hidup dan matinya memperoleh keridlaan Allah Swt. Tanpa ada keridlaan Allah Swt maka kehidupan manusia di dunia ini tidak ada artinya apa-apa.[28]

Dasar nilai ini menjadi landasan bagi masyarakat muslim dalam beraktivitas. Mereka akan merasa tenang

---

[28]KH. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: GIP, 2004); Juga lihat Mursi, *SDM yang Produktif*, 1997.

ketika pekerjaan yang dilakukannya tidak menyimpang nilai-nilai agama yang dianutnya. Tetapi akan ada rasa penyesalan, bahkan seumur hidupnya, ketika melakukan aktivitas yang menurut pandangan agamanya tidak baik.

Sementara itu, menurut Misanam dkk[29] bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Islam itu didasari pada prinsip *maslahah* dan *barokah*. Karena itu aktivitas ekonomi mereka memiliki nilai spiritual yang dalam, yang pada ujungnya pun juga kembali pada keridlaan Allah Swt. *Maslahah* adalah nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri dan orang lain, sedangkan *barakah* adalah sebuah nilai spiritual yang menganggap bahwa sesuatu itu memperoleh ridla Allah Swt.

Ketika Islam masih kecil, baru berkembang di Mekah, pernah mengalami aksi pemboikotan secara sosial dan ekonomi oleh penduduk mayoritas. Pada saat itu masyarakat muslim dikucilkan, tidak boleh terjadi interaksi sosial apapun dengan masyarakat muslim. Tidak boleh terjadi perkawinan dengan orang Islam, juga tidak boleh terjadi interaksi jual beli. Tetapi selama kurang lebih tiga tahun masa pemboikotan itu, masyarakat muslim tetap bisa eksis bahkan bertambah kuat dengan memperoleh simpati dari penduduk di sekitar Mekah.[30]

---

[29]Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2007), 129.

[30]Karen Amstrong, *Islam a Short History* (Surabaya: Ikon Terali-

Tetap eksisnya masyarakat Islam Mekah, yang pada saat itu masih lemah, dari tekanan penduduk yang menentangnya lebih dimotivasi oleh keadaan yang ingin selalu memperoleh ridla Allah Swt. Sehingga betapa pun kuatnya tekanan, tidak akan berpengaruh apa apa, karena mereka merasa ridla Allah berada pada diri mereka. Inilah konsep jihad yang menjadi motivator kuat bagi masyarakat muslim minoritas dalam usahanya untuk tetap hidup dan berkembang berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya.

Demikian halnya masyarakat muslim Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana. Mereka merupakan kelompok masyarakat minoritas yang dalam kesejarahannya dulu pun juga tidak memiliki apa-apa secara materi. Tetapi mereka memiliki semangat juang untuk tetap eksis dengan agama dan budaya yang dianutnya. Untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, masyarakat muslim Jembrana ini telah melakukan kerjasama secara bagus dengan penduduk lokal semenjak dahulu kala. Mereka saling memberi dan membagi dalam hal kebutuhan hidupnya. Hal ini yang menjadi ciri khas dari Islam Bali yang sudah menyatu dengan adat istiadat lokal. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti terhadap komunitas muslim lokal Bali.

Saat ini, Islam di Indonesia muncul aliran/madzhab yang memiliki pola budaya dan pola pikir yang kurang

---

tera, 2004), 17; Juga periksa Muhammad Al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 142.

memperhatikan budaya lokal. Akibatnya, kita lihat sering kali terjadi benturan budaya. Negara, dalam hal ini Kementerian Agama, perlu membina kehidupan beragama yang memiliki sensitivitas budaya lokal, bahkan jika perlu membubarkan organisasi dengan lebel keagamaan yang tidak memiliki sensitivitas pluralistik Indonesia.

BAGIAN III

JEMBRANA: SESOBEK CATATAN PENDEK

A. SEJARAH ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

Berdasar data dari Pemerintah Kabupaten Jembrana, komunitas masyarakat di Jembrana muncul sejak 600 tahun yang lalu. Dari perspektif semiotik, asal-usul nama tempat atau kawasan mengacu nama-nama fauna dan flora. Munculnya nama Jembrana berasal dari kawasan hu-

tan belantara (*Jimbar-Wana*) yang dihuni raja ular (naga). Sifat-sifat mitologis dari penyebutan nama-nama tempat telah mentradisi melalui cerita turun-temurun di kalangan penduduk.

Raja dan pengikutnya yaitu rakyat yang berasal dari etnik Bali Hindu maupun dari etnik non Bali yang beragama Islam telah membangun kraton sebagai pusat pemerintahan yang diberi nama Puri Gede Jembrana pada awal abad XVII oleh I Gusti Made Yasa (penguasa Brangbang). Raja I yang memerintah di kraton (Puri) Gede Agung Jembrana adalah I Gusti Ngurah Jembrana.

Selain kraton, diberikan pula rakyat pengikut (*wadwa*), busana kerajaan yang dilengkapi barang-barang pusaka berupa tombak dan *tulup*. Demikian pula keris pusaka yang diberi nama "Ki Tatas" untuk memperbesar kewibawaan kerajaan. Tercatat bahwa ada tiga orang raja yang berkuasa di pusat pemerintahan yaitu di Kraton (Puri) Agung Jembrana

Sejak kekuasaan kerajaan dipegang oleh Raja Jembrana I Gusti Gede Seloka, Puri baru sebagai pusat pemerintahan dibangun. Puri yang dibangun itu diberi nama *Puri Agung Negeri* pada awal Abad XIX. Kemudian lebih dikenal dengan nama Puri Agung Negara. Patut diketahui bahwa raja-raja yang memerintah di Kerajaan Jembrana berikutnya pun memusatkan birokrasi pemerintahannya di Puri Agung Negara.

Periode pertama ditandai oleh birokrasi pemerintahan kerajaan tradisional yang berlangsung sampai tahun 1855. Tercatat pada lembaran dokumen arsip pemerintahan *Gubernemen* (Hindia Belanda) bahwa kerajaan Jembrana yang otonom diduduki oleh Raja Jembrana V (Sri Padoeka Ratoe) I Goesti Poetoe Ngoerah Djembrana (1839-1855). Ketika berlangsung pemerintahan ditandatangani piagam perjanjian persahabatan bilateral antara pihak pemerintah kerajaan dengan pihak pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada tanggal 30 Juni 1849.

Periode kedua, selanjutnya digantikan oleh birokrasi modern, melalui tata pemerintahan daerah (*regentschap*) yang merupakan bagian dari wilayah administratif Keresidenan Banyuwangi. Pemerintahan daerah *Regentschap* yang dikepalai oleh seorang kepala pribumi (*Regent*) sebagai pejabat yang dimasukkan dalam struktur birokrasi Kolonial Modern *Gubernemen* yang berpusat di Batavia. Status pemerintahan daerah (*Regentschap*) berlangsung selama 26 tahun (1856 - 1882).

Pada masa Kerajaan Jembrana VI, I Gusti Ngurah Made Pasekan (1855 - 1866) mengalami dua peralihan status yaitu 1855-1862 sebagai Raja Jembrana dan 1862-1866 sebagai status *regent* (bupati) kedudukan kerajaan berada di Puri Pacekan Jembrana.

Ketika reorganisasi pemerintahan di daerah diberlakukan berdasarkan lembaran Negara (*Staatblad*) Nomor

123 tahun 1882, maka untuk wilayah administratif Bali dan Lombok diberi status wilayah administratif Keresidenan tersendiri. Wilayah Keresidenan Bali dan Lombok dibagi lagi menjadi dua daerah (*Afdelingen*) yaitu Afdeling Buleleng dan Afdeling Jembrana berdasarkan *Staatblad* Nomor 124 tahun 1882 dengan satu ibukota yaitu Singaraja.

Selanjutnya daerah Afdeling Jembrana terbagi atas distrik-distrik yang pada waktu itu terdiri dari tiga distrik yaitu Distrik Negara, Distrik Jembrana, dan Distrik Mendoyo. Masing-masing distrik dikepalai oleh seorang *Punggawa*. Selain distrik juga diberlakukan jabatan *Perbekel*, khusus yang mengepalai komunitas Islam dan komunitas Timur Asing sebagai kondisi daerah yang unik dari sudut interaksi dan integrasi antar etnik dan antar umat beragama.

Sejak reorganisasi tahun 1882 telah ditetapkan dan disahkan nama satu ibukota untuk Keresidenan Bali dan Lombok yaitu Singaraja, yang akan membawahi daerah-daerah (*Afdeling*) Buleleng dan Jembrana. Akan tetapi, pada proses waktu selanjutnya memperhatikan munculnya aspirasi masyarakat di dua daerah afdeling (Buleleng dan Jembrana), maka pihak Gubernemen menanggapi positif.

Respon positif pihak Gubernemen di Batavia dapat dibuktikan dengan diterbitkannya sebuah *Staatsblad* tersendiri untuk melakukan pembenahan (Reorganisasi) tata

pemerintahan daerah di daerah-daerah (*Afdeling*) Buleleng dan Jembrana. Pihak Gubernemen dan segenap jajaran bawahan di Departemen Dalam Negeri (*Binnenlandsch Bestuur*) sangat memperhatikan dan mendukung sepenuhnya aspirasi masyarakat untuk menetapkan nama-nama ibukota daerah-daerah *Afdeling* Buleleng dan *Afdeling* Jembrana.

Pihak Gubernemen dalam pertimbangannya ingin mengakhiri kebiasaan yang menyebut nama Ibukota *Afdeling* Buleleng dan Jembrana di Keresidenan Bali dan Lombok dengan nama lebih dari satu. Semula (Tahun 1882-1895) hanya diberlakukan satu nama Ibukota yaitu Singaraja untuk wilayah Keresidenan Bali dan Lombok yang membawahi daerah-daerah *Afdeling* Buleleng dan Afdeling Jembrana.

Sejak disetujui dan untuk kemudian, ditetapkanlah nama Ibukota daerah tersendiri terhadap *Afdeling* Buleleng dan *Afdeling* Jembrana di Karesidenan Bali dan Lombok. Berdasarkan *Staatsblad van Nederlandsch - Indie* Nomor 175 Tahun 1895, sampai seterusnya ditetapkanlah Singaraja dan negara sebagai ibukota dari masing-masing *Afdeling*.

Dengan demikian, sejak 15 Agustus 1895 berakhirlah nama satu ibu kota: Singaraja sebagai ibukota Keresidenan Bali dan Lombok yang membawahi daerah-daerah *Afdeling* Buleleng dan *Afdeling* Jembrana. Sejak itu pula

dimulailah nama-nama Ibukota: Singaraja untuk Keresidenan Bali dan Lombok dan daerah bagiannya di *Afdeling* Buleleng, serta negara untuk daerah Bagian *Afdeling* Jembrana.

Munculnya nama-nama Jembrana dan Negara hingga sekarang, memiliki arti tersendiri dari perspektif historis. Rupanya nama-nama yang diwarisi itu telah dipahatkan pada lembaran sejarah di Daerah Jembrana sejak digunakan sebagai nama Puri, yaitu Puri Gede/Agung Jembrana dan Puri Agung Negeri Negara. Oleh Karena Puri adalah pusat birokrasi pemerintahan kerajaan tradisional, maka dapat dikatakan bahwa Jembrana dan Negara merupakan Kraton yang dibangun pada permulaan abad XVIII dan permulaan abad XIX adalah tipe kota kerajaan yang bercorak Hinduistik. Jembrana sebagai sebuah kerajaan yang ikut mengisi lembaran sejarah delapan kerajaan (*asta negara*) di Bali.

Sejak 1 Juli 1938, Daerah (*Afdeling, regentschap*) Jembrana dan juga daerah-daerah *afdeling* (*Onder-afdeling, regentschap*) lainnya di Bali ditetapkan sebagai daerah-daerah swapraja (*Zelfbestuurlandschapen*) yang masing-masing dikepalai oleh *Zelfbestuurder* (Raja). Raja di Swapraja Jembrana yang pada saat itu adalah Anak Agoeng Bagoes Negara dan Raja-raja di swapraja lainnya di seluruh Bali terlebih dahulu telah menyatakan kesetiaannya terhadap pemerintah *Gubernemen*.

Anak Agung Bagoes Negara memegang tampuk pemerintahan di swapraja Jembrana secara terus-menerus selama 29 tahun meskipun terjadi perubahan tatanegara dalam sistem pemerintahan. Kepemimpinannya di Jembrana berlangsung paling lama dibandingkan dengan kepemimpinan yang dipegang oleh pejabat-pejabat penerusnya.

Selama kepemimpinannya pula, dua nama yaitu Jembrana dengan ibukotanya negara senantiasa terpateri dalam lembaran sejarah pemerintah di Jembrana, baik dalan periode Pendudukan Jepang (1943-1945), periode Republik Indonesia yang hanya beberapa bulan (1946-1950), pada waktu berubah bentuk Negara Indonesia Timur (1946-1950) maupun pada waktu kembali ke periode bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (1950-1958).

Saat ini jumlah penduduk Kabupaten Jembrana, berdasarkan data yang tercatat pada Kantor Catatan Sipil dan Kependudukan tahun 2009 adalah sebanyak 304.956 jiwa dengan distribusi sebagai berikut: Kecamatan Melaya 58.087 jiwa, Kecamatan Negara 84.485 jiwa, Kecamatan Mendoyo 68.312 jiwa, Kecamatan Pekutatan 30.133 jiwa dan Kecamatan Jembrana 63.939 jiwa. Sebagaimana daerah lain di provinsi Bali, mayoritas penduduk di kabupaten Jembrana beragama Hindu. Keadaan penduduknya berdasarkan agama yang dianut, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1 : Jumlah Penduduk menurut Agama

Berdasarkan Agama	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Islam	55.019	56.167	56.767	56.979	58.120	73.502
Katolik	2.132	2.225	2.334	2.421	1.891	2.702
Protestan	2.317	2.336	2.472	2.501	2.186	3.581
Hindhu	197.398	198.034	198.499	199.475	199.691	224.102
Budha	708	719	719	758	429	1.043
Konghuchu	-	-	-	-	-	4
Aliran kepercayaan	-	-	-	-	-	22
Lainnya	-	-	-	-	2.269	-
Total	257.574	259.501	260.791	262.133	264.586	304.958

Sumber: Kantor Catatan Sipil dan Kependudukan, 2009.

Dari tabel di atas terlihat bahwa Hindu merupakan penduduk mayoritas masyarakat Jembrana dengan 73, 49%, kemudian Islam sebagai agama kedua dengan jumlah 24, 10% dari jumlah penduduk Kabupaten Jem-brana. Sementara tempat ibadah yang terdapat di Kabupaten Jembrana, Pura 601, Masjid 95, Gereja 11, dan Wi-hara 5.

Jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di provinsi Bali yang mengandalkan sektor parawisata, pendapatan Kabupaten Jembrana tergolong kecil. Namun dengan modal kekayaan alam di darat dan di laut, masyarakat Jembrana relatif mudah mendapatkan pekerjaan hingga dari total penduduk Jembrana, hanya sekitar 20% sampai 30% yang menjadi pegawai negeri, pedagang dan penjual jasa. Sisanya lebih memilih menekuni mengelola sumber daya alam yang ada.

Akulturasi budaya masyarakat Jembrana secara budaya dapat dilihat dari banyaknya perkawinan silang antara penduduk lokal dengan imigran muslim. Di samping itu juga bisa dilihat dari tradisi dan kesenian yang dijalankan oleh masyarakat Jembrana. Tradisi masyarakat Imigran dan tradisi masyarakat lokal bisa terlihat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

B. MUSLIM JEMBRANA: SEJARAH KEDATANGAN

1. Bugis Membawa ke Laut

Kehadiran Agama Islam di Bumi Mekepung (nama lain Kabupaten Jembrana) pertama kali dibawa oleh para pelaut dan nelayan Bajo, Bugis, dan Makasar yang berlabuh di desa Air Kuning (desa ini di zaman itu merupakan kawasan pelabuhan) pada sekitar abad XVI Masehi. Di desa ini untuk pertama kalinya orang-orang Islam mendirikan perkampungan Muslim yang ketika itu berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Mengwi, saat ini masuk Kabupaten Singaraja.

Sebagai pendatang, generasi Islam masa awal ini berinteraksi secara terbuka dengan mengorbankan identitas budaya dan melebur dalam budaya setempat untuk dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat Jembrana. Mereka belajar menulis dan berbahasa dengan bahasa Bali serta mengajarkannya kepada

anak cucu mereka. Karena jumlah mereka masih sedikit, maka identitas mereka yang asli terkikis hingga saat ini tidak ada lagi yang mengenal bahasa asli leluhur mereka Bajo, Bugis atau Makasar kecuali bahasa Bali.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, komunitas Muslim awal yang tidak memiliki lahan pertanian untuk digunakan bercocok tanam juga, mereka mengandalkan sektor perdagangan dan jasa dengan berbekal keahlian navigasi laut yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Muslim asal Sulawesi ini selanjutnya menggantungkan hidup dari hasil laut serta membuka perdagangan jalur laut, mengantarkan hasil bumi yang mereka bawa dari Kabupaten Jembrana ke dermaga-dermaga di kepulauan Nusantara.

Menurut penuturan Datuk Husein Jabar,[31] keahlian para pendatang ini menarik perhatian Raja Jembrana untuk mengembangkan potensi ekonomi kerajaan. Oleh sebab itu, pada tahun 1800, Anak Agung Putu Seloka yang ketika itu melakukan pembangunan kota Negara memindahkan pelabuhan dari Air Kuning ke dekat pusat kerajaan dengan membangun Banjar Terusan yang diberikan kepada komunitas Muslim

[31]Wawancara dengan Datuk Husein Jabar, 5 Oktober 2010.

sebagai kompensasi (tanah perdikan) atas kerja sama mereka dalam memperdagangkan hasil bumi kerajaan Jembrana. Lambat laun perkampungan ini semakin meluas dan akhirnya menjadi sebuah perkampungan dermaga yang saat ini disebut Kampung Loloan.

Pelabuhan baru ini membuka jendela interaksi sosial komunitas Muslim dengan saudara-saudara mereka yang ada di daerah lainnya. Karena di waktu itu, pusat perdagangan terbesar di Jembrana terletak di pelabuhan Terusan, dalam waktu yang singkat, berdatangan para pendatang baru dari etnis Melayu dan Arab Kalimantan, Jawa, Sasak, Sumbawa, dan berbagai etnis lainnya bersama-sama mencari peruntungan di kawasan pelabuhan ini. Di tempat ini komunitas Muslim awal mulai membangun identitas budaya mereka sendiri dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai simbol bahasa komunitas Muslim Jembrana. Sampai saat ini, Bahasa Melayu digunakan oleh sebagian besar minoritas Muslim Jembrana.

Gambar 4.
Wilayah Kedatangan Muslim Pertama
dan Pelabuhan Baru

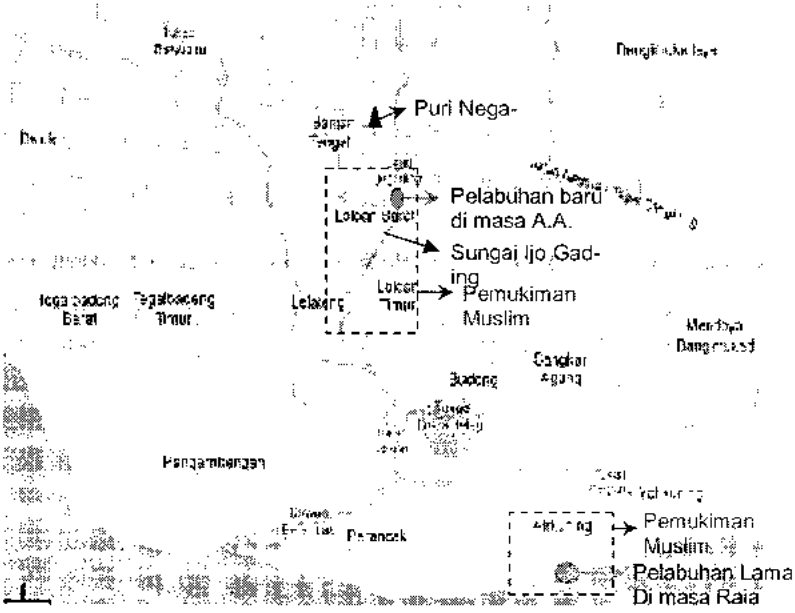

(Sumber: Data Studi)

Dengan dibukanya pelabuhan dan bisnis jalur laut di Jembrana, taraf ekonomi dan kemakmuran kerajaan Jembrana mengalami kemajuan yang signifikan. Bahkan Anak Agung Putu Seloka, penguasa Jembrana kala itu, membangun Puri (Kraton), di samping puri raja Jembrana yang terletak desa Dauh Waru, sebagai pusat pemerintahan di kala itu, yang berjarak kurang lebih 1 Km dari perkampungan Muslim.

Diapit oleh pusat kekuasaan politik yang direpresentasikan oleh Puri Negara dan pusat ekonomi yang direpresentasikan oleh pelabuhan Terusan, kehidupan ekonomi komunitas Muslim menjadi lebih makmur. Mereka mulai membuka perdagangan darat di sekitar areal pelabuhan disamping bisnis penangkapan ikan yang memang telah menjadi keahlian turun temurun yang diwariskan dari leluhur mereka.

Dari hasil perdagangan dan penangkapan ikan tersebut, minoritas Muslim mulai memperluas daerahnya untuk memenuhi kebutuhan akan lahan tinggal keturunan mereka dengan membuka pemukiman-pemukiman baru. Dari desa Air kuning minoritas Muslim membuka perkampungan muslim baru ke kawasan pesisir yang terletak di sebelah Timur pusat kota Jembrana yang meliputi desa Air Kuning, Perancak, Yeh Sumbul, Medewi hingga Desa Pulukan yang masuk kecematan paling timur kabupaten Jembrana, Pekutatan.

Sementara dari Banjar Terusan, komunitas Muslim membuka perkampungan Muslim baru ke daerah sebelah barat pusat kota Jembrana yang meliputi Terusan, Loloan Timur, Loloan Barat, Tegal Badeng, Pengambengan, Cupel hingga desa Tuwed yang terletak di kecamatan Melaya. Sementara keberadaan komunitas Muslim di ujung barat Pulau Bali, Gilima-

nuk, adalah imigran Jawa yang baru menetap pada dekade 60-an seiring dengan dibukanya pelabuhan gilimanuk di saat itu.

Bagi sebagian komunitas muslim yang membuka perkampungan baru dengan jalan menebang hutan, bertani mulai menjadi profesi alternatif. Menurut penuturan sejarawan Muslim Jembrana, Datuk Husein Jabbar, awalnya komunitas Muslim awal yang bermukim di Jembrana adalah orang-orang yang ahli di laut namun tidak memiliki keahlian bercocok tanam. Orang-orang dari Sulawesi memiliki keahlian navigasi laut dan keahlian dalam menangkap ikan, sementara orang-orang Arab dan Melayu lebih menyukai profesi sebagai pedagang ketimbang profesi yang lain. Oleh sebab itu, dalam memulai sektor agraris, mereka belajar banyak dari para penduduk local yang beragama Hindu, yang lebih dulu hidup dari sektor ini.

Minoritas Muslim di Kabupaten Jembrana berasal dari berbagai suku dan etnis di kepulauan Nusantara. Namun harus mendapat catatan khusus, sebagai minoritas, minoritas Muslim awal merasa perlu mengidentifikasi identitas untuk mempertahankan eksistensi mereka. Dari berbagai suku tersebut identitas Bugis dan Melayu merupakan dua karakter yang sangat menonjol ketimbang identitas-identitas kedaerahan lain. Hal ini juga berarti, secara kultural, minoritas

Muslim Jembrana merintis ekonomi mereka sesuai dengan keahlian dan nilai-nilai kebudayaan dua etnis ini, sebagai pelaut dan pedagang.

Masyarakat Bugis Jembrana, sebagaimana yang sempat dibahas sebelumnya, merupakan masyarakat bahari yang ahli dalam navigasi laut. Hal lain yang juga menjadi karakteristik umum suku Bugis adalah kejujuran, keberanian dan keras dalam memegang prinsip. Dalam memilih profesi, mereka lebih menyukai profesi yang menantang dengan pendapatan yang besar walaupun sebenarnya besarnya hasil yang didapatkan masih bersifat spekulatif. Oleh sebab itu, profesi yang paling dominan digeluti oleh Muslim di Jembrana adalah bekerja sebagai pelaut dan nelayan.

Datuk Ahmad Damanhuri,[32] sejarawan Muslim berketurunan Bugis bertutur bahwa Laut merupakan bagian tak terpisahkan dari jati diri orang Bugis. Falsafah hidup mereka pun tidak bisa dilepaskan dari dunia laut. Terdapat sebuah falsafah hidup yang diturunkan generasi demi generasi oleh orang-orang Bugis di Jembrana yang berbunyi:"*Sekali menyelam di lautan, pantang muncul ke permukaan sebelum membawa mutiara*".

[32]Wawancara dengan Datuk Ahmad Damanhuri, 8 Oktober 2010.

Dalam memaknai falsafah hidup ini, Datuk Ahmad Damanhuri menguraikan kata "*Menyelam di lautan*" merepresentasikan sebuah pekerjaan yang menantang dan penuh bahaya, "*pantang muncul ke permukaan*", merupakan kiasan akan kekerasan hati, semangat yang kukuh dan keberanian yang tinggi. Sedangkan "*mutiara*" dapat diartikan sebagai hasil yang bernilai tinggi. Orang-orang Bugis Jembrana baru berhenti menjelajahi lautan setelah pada abad XIX Jembrana jatuh ke tangan Belanda dan VOC mengambil alih jalur perdagangan laut mereka. Mulai saat itu, keturunan Bugis di Jembrana mengalihkan profesi mereka sebagai nelayan murni

Dalam kehidupan saat ini, sejak dirintis oleh nenek moyang mereka yang beretnis Bugis, menurut Haji Husnan[33] minoritas Muslim Jembrana masih menjadi pemain utama dalam usaha penangkapan ikan. Sekitar 90 persen dari total perahu motor dan non-motor yang bergerak di perairan selatan Jembrana dimiliki oleh orang-orang Islam.

Menurut Sultan, *suplier* ikan, dan Haji Suradi,[34] pemilik kapal ikan, para penggerak bisnis penangkapan ikan di kawasan pesisir meliputi sejumlah

[33]Wawancara dengan Haji Husnan, 10 Oktober 2010.
[34]wawancara, 11 Oktober 2010.

aktor. Adapun yang terpenting di antaranya adalah Juragan Darat (pemilik modal), Juragan Panggung, *Suplier,* dan pabrik yang memiliki peran masing-masing. Untuk lebih jelasnya, berikut gambaran umum tentang peran para penggerak bisnis penangkapan ikan di pesisir selatan kabupaten Jembrana.

- *Juragan Darat* atau Pemilik Modal (perahu)

  Kelompok ini dikategorikan sebagai kelompok elit ekonomi di kawasan pesisir. Dalam menjalankan roda usahanya, pemilik perahu biasanya tidak mengurusi perahunya sendiri, akan tetapi merekrut dan bekerjasama dengan sejumlah pihak dan pekerja yang membantunya, antara lain: pengurus perahu, suplier solar, dan pemborong.

  Pengurus perahu biasanya terdiri dari dua orang yang direkrut oleh *Juragan Darat* dari teman dekat atau keluarga yang bertugas mengawasi aktifitas pekerja dan melakukan perawatan rutin terhadap perahu. *Suplier* solar merupakan pihak kedua yang diajak bekerja sama oleh *Juragan Darat* untuk memenuhi kebutuhan solar setiap kali perahu berangkat kerja. Pembayaran biasanya tidak dengan transaksi *cash and carry,* akan tetapi dibayar setiap *Padangan* oleh Pengurus Perahu (setiap tanggal 15 dalam hitungan *lunar system*). Jika tang-

kapan ikan tidak berhasil, maka pembayaran yang dikeluarkan oleh pihak *suplier* solar ditangguhkan pada *Padangan* bulan berikutnya. Tak jarang jika pemilik perahu yang bersangkutan pailit maka hutang tersebut tidak terbayar karena transaksi hutang-piutang tidak disertai hitam di atas putih. Keuntungan yang didapat oleh *suplier* Solar adalah 500 Rupiah per liter sementara setiap kali berangkat sepasang perahu membutuhkan 100 liter solar.

- Pemborong

  Pihak ini juga merupakan pihak kedua yang diajak bekerjasama oleh *Juragan Darat* untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan, kopi dan rokok anak buah yang bekerja selama perahu berada di *dock* di setiap bulan. Para pekerja rutin selama perahu berada di *dock* adalah menyulam kembali jaring penangkap ikan yang rusak. Biaya yang harus dikeluarkan Pemborong dalam satu hari berkisar antara 300.000-500.000 rupiah. Sebagai kompensasi, Pemborong berhak membeli sebagian dari tangkapan ikan dari 1-10 ton (tergantung besarnya tangkapan yang diperoleh) dengan harga grosir yang jauh di bawah harga pasar.

- *Juragan Panggung*

  Klasifikasi ini merupakan pekerja kunci yang

direkrut oleh Juragan Darat dalam usaha penangkapan ikan. Disebut *Juragan Panggung* sebab keahliannya yang baik dalam navigasi laut dan metode penangkapan ikan dan memiliki tempat tersendiri, yakni di atas panggung serupa anjungan yang berada di atas perahu. Untuk merekrut seorang *Juragan Panggung* yang handal, seorang *Juragan Darat* harus memberikan uang hingga ratusan juta rupiah. Namun *Juragan Panggung* yang tidak begitu ahli akan menawarkan dirinya sendiri kepada *Juragan Darat* untuk mendapatkan pekerjaan.

Juragan Panggung memiliki kewajiban merekrut pekerja di atas perahu penangkap ikan. Biasanya satu perahu penangkap ikan membutuhkan 30-50 pekerja yang dibagi menjadi 1 orang *tukang kitar* (pemegang kemudi manual), 4-8 orang tukang mesin (1 orang bertanggung jawab atas 1 mesin), 3 orang tukang timah (yang merapikan timah selama menjaring), dan 3 orang tukang pelampung (yang merapikan pelampung selama menjaring). Sisanya adalah pekerja yang bertugas menarik jaring.

Juragan panggung juga memiliki hak untuk menjalin kerjasama dengan *Landangan* yang memberikan servis kepada para pekerjanya. Setiap kali berhasil menangkap ikan, Juragan panggung berhak untuk menjual 1-4 kwintal hasil tangkapan di

luar sepengetahuan *Juragan Darat* yang hasil penjualannya diberikan kepada anak buah sebagai belanja harian mereka. *Juragan Panggung* juga memiliki kewenangan untuk menentukan berapa harga ikan hasil tangkapan dijual, baik kepada Pemborong, *Landangan* maupun *suplier* ikan. Karena pentingnya peran yang dimainkannya, seorang *Juragan Panggung* mendapat gaji 15-18 kali lipat lebih besar dari gaji pekerja pada umumnya.

- *Suplier Ikan*

  Suplier ikan adalah aktor bisnis yang paling penting dalam sektor ekonomi pesisir. *Suplier* ikan membeli hasil tangkapan ikan langsung dari *Juragan Panggung*, Pemborong dan *Landangan* dengan model transaksi *cash and carry*. Kemudian *suplier* ikan yang menentukan akan didistribusikan ke mana ikan-ikan yang dibeli tersebut sesuai dengan jenis ikan yang didapat dan permintaan pasar. Biasanya ikan yang dibeli didistribusikan ke pabrik sarden dan tepung ikan yang berada di kawasan pesisir Pengambengan dan Cupel yang dibayar oleh pihak pabrik 2-7 hari setelah transaksi. Sebagian lagi didistribusikan kepada distributor yang akan mendistribusikan lebih lanjut ikan-ikan yang didapat ke pasar-pasar lokal dan dikirim ke pasar-

pasar yang berada di pulau Jawa, Lombok, dan Sumbawa.

- *Pabrik yang berada di sepanjang pesisir desa*

  Pengambengan dan Cupel adalah pabrik yang memproduksi sarden dan tepung ikan. Pabrik sarden dan tepung ikan di Jembrana hanya mengolah bahan mentah ikan menjadi sarden dan tepung ikan yang kemudian dijual kepada perusahaan-perusahaan sarden dan tepung ikan yang telah memiliki merk dagang dan hak paten dari pemerintah. Jika ada pesanan dari sebuah perusahaan, pabrik-pabrik di Pengambengan dan Cupel biasanya menerima kemasan dengan merk dagang yang sudah jadi untuk diisi dengan sarden atau tepung ikan. Perusahan yang memesan tersebut memasarkan dan meng-*eksport* produk mereka ke pasar Indonesia dan pasar manca negara (terutama pasar Jepang dan Cina).

  Tetapi meskipun sejumlah agen penting dalam industri ikan di Jembrana ada dikalangan orang muslim, tetapi pemiliki pabrik ikannya (sarden dan tepung ikan) masih dimiliki oleh orang Cina.

Gambar 5. Alur Distribusi Hasil Nelayan

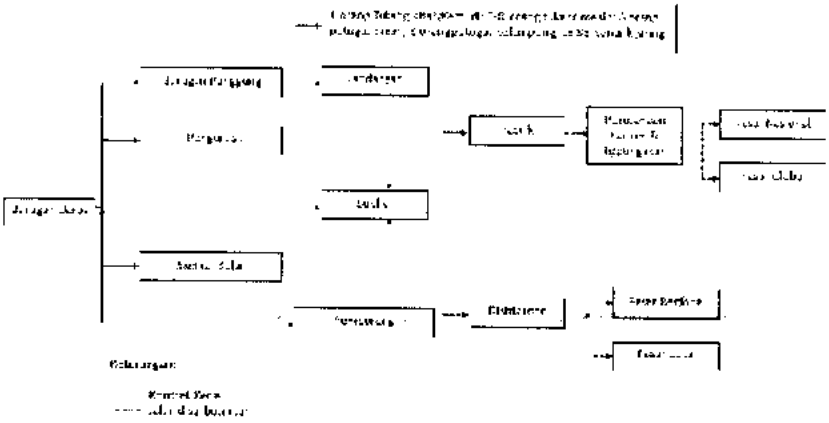

(Sumber: data studi)

Dalam situasi normal, setiap perahu motor dengan kapasitas 30-50 personel dapat menghasilkan sekitar dua ratus sampai tiga ratus juta rupiah penjualan kotor di setiap bulannya. Namun jumlah tersebut belum termasuk beberapa perahu motor yang berhasil menangkap di atas jumlah rata-rata. Tarkadang ada perahu penangkap ikan yang berhasil mencapai angka 1, 2 Milyar penjualan kotor dalam satu bulan. Dari data tersebut dapat ditaksir bahwa perputaran uang di kawasan pesisir dapat mencapai Miliaran rupiah di setiap bulannya dan triliunan rupiah di setiap tahunnya.

Tingginya tingkat produksi tangkapan ikan dan perputaran uang perharinya di kawasan pesisir Pe-

ngambengan ini berdampak luas terhadap perekonomian di Jembrana. Jika hasil tangkapan ikan berhasil maka perdagangan di Kabupaten Jembrana akan meningkat secara signifikan karena semakin mudah mendapatkan penghasilan, lebih mudah lagi untuk membelanjakannya.

Sebaliknya, ketika hasil tangkapan ikan mengalami penurunan seperti yang terjadi saat ini, maka perdagangan di Kabupaten Jembrana mengalami penurunan secara drastis. Toko-toko motor, elektronik, properti bahkan pedagang buah di pasar tradisional merasakan dampaknya. Bahkan penangkapan ikan diakui oleh pemerintah Jembrana merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jembrana sekaligus salah satu penyumbang PAD terbesar di Kabupaten Jembrana.

Menurut Gede Arsana,[35] Plt. Dinas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan Kabupaten Jembrana, kontribusi perikanan tangkap terhadap PAD pertahunnya di Kabupaten Jembrana mencapai 1,2 milyar rupiah.

Sementara menurut Arsana, besarnya potensi

---

[35]Periksa lebih lanjut "Hasil Tangkapan Nelayan Jembrana Menurun" dalam http://rri-dps.com/index.php?option=com_content&view=article&id=509:hasil-tangkapan-nelayan-di-jembrana-menurun&catid=4:ekonomi-a-bisnis&Itemid=5), diakses pada hari Senin, 01 November 2010.

ekonomi di kawasan pesisir ini mendapatkan perhatian besar dari pemerintahan Kabupaten Jembrana.

Pada tahun 1999, Bupati Jembrana, Profesor Dr. I Gede Winasa, membangun dermaga yang khusus digunakan untuk perahu-perahu motor nelayan berlabuh. Di samping itu, kebijakan membatasi kapal motor yang beroperasi di selat Bali sebagai kapal angkutan rute Gilamanuk-Ketapang juga dipandang perlu untuk mengurangi kerusakan habitat asli ikan di dalam laut. Kebijakan ini diambil oleh Bupati menyusul berkurangnya tangkapan ikan nelayan sebagai akibat rusaknya ekosistem laut di ujung barat Kabupaten Jembrana.

Warisan budaya, di samping budaya bahari, yang sampai kini masih dikembangkan oleh keturunan Makasar ini adalah ketrampilan menenun kain. Motif tenunan yang dihasilkan berbeda dengan motif tenunan dari pulau Jawa. Motif yang dihasilkan lebih mirip dengan motif-motif tenunan yang dihasilkan dari daerah Makasar. Masyarakat muslim Jembrana yang sampai kini menekuni bidang tenun-menenun ini hanya dari beberapa kelompok masyarakat yang leluhurnya memiliki hubungan dengan pendatang dari Makasar tersebut.

Dulu, menenun dengan alat-alat tradisional merupakan keahlian yang dimiliki hampir seluruh masya-

rakat Bugis-Melayu yang berada di perkampungan Loloan, baik Loloan Timur maupun Loloan Barat. Namun seiring dengan perkembangan teknologi di bidang tekstil yang mampu menyediakan bahan, corak, kombinasi warna, dan karakter yang lebih bervariasi membuat tradisi menenun mulai ditinggalkan. Kini, sebagaimana halnya masyarakat lain di kepulauan Nusantara, masyarakat Loloan lebih memilih membeli pakaian jadi atau bahan setengah jadi daripada memproduksi sendiri bahan busana mereka dengan cara lama (menenun) yang dipandang kurang praktis.

Keluarga Datuk Husin Sunni (alm) merupakan satu-satunya keluarga di antara komunitas Muslim Jembrana yang masih membudayakan tradisi menenun dan menjadikannya sebagai usaha dalam mendapatkan keuntungan finansial. Rahmat Hidayat (Putra Datuk Husin Sunni) bersama seorang saudaranya, melanjutkan usaha yang diwariskan dari orang mereka dengan memanfaatkan rumah kediaman dan halaman belakang sebagai ruang kerja produksi kain tenun. Rahmat Hidayat dan saudaranya merasa beruntung mewarisi keahlian menenun dari orang tuanya. Karena dengan demikian, keahlian warisan budaya nenek moyang orang-orang keturunan Bugis di Loloan tidak sampai punah. "*Dulu, hampir semua keluarga di perkampungan Loloan bisa menenun.Tapi se-*

karang, tinggal kami berdua yang dapat melakukannya".[36]

Dengan kondisi ruang kerja dan peralatan yang sederhana, usaha rumahan ini mampu menyerap 11 tenaga kerja wanita yang direkrut dari masyarakat sekitar. yang berketurunan Bugis-Melayu. Pemilik usaha membekali sendiri keahlian menggunakan alat-alat tenun kepada seluruh pekerjanya dengan pengecualian pengadaan bahan baku (benang dan pewarna serta jenisnya), teknik pembuatan motif dan teknik mewarnai benang.

Ketiga hal ini dipandang sebagai bagian dari rahasia perusahaan yang hanya boleh diketahui oleh pemilik usaha. Dalam keadaan normal, usaha tenun ini dapat menghasilkan 150 kain tenun/bulan atau 1800 kain tenun/tahun dengan omset 24.000.000/bulan atau 288.000.000/tahun. Sementara gaji masing-masing karyawan di usaha kain tenun ini dalam keadaan normal adalah 800.000 rupiah yang sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Jembrana.

Alat tenun yang digunakan dalam menenun antara lain: yang terdiri dari ATBM (alat tenun bukan mesin), *Penganaian* (Alat pembuatan benang dasar

[36]Wawancara dengan Rahmad Hidayat, 29 November 2010.

tenunan), *Jantra* (alat Penggulung benang), *Blabagan* (Pembuka motif), *Ruweng* (tempat benang sebelum digulung), *Tamplikan* (bingkai pembuat motif), *Klosan* (Penggulung benang setelah dari Ruweng). Proses penenunan yang dilakukan di usaha tenun milik keluarga almarhum Datuk Husin Sunni dapat dibagi ke dalam tiga tahapan sebagai berikut:

a. Pembuatan Dasar Tenunan
   - Pengelosan (penggulungan benang menggunakan ruweng dan klos)
   - Penganaian (pembuatan dasar tenunan menggunakan penganaian)

b. Pembuatan Motif
   - *Penglosan* (penggulungan kembali benang yang sudah diolah dalam langkah dasar)
   - *Penamplikan* (Benang ditata untuk dibuat motifnya dengan penamplikan)
   - Menggambar motif yang diinginkan
   - Mengikat benang berdasarkan motif (untuk diwarnai)
   - Mewarnai benang dengan teknik celup

c. Pembuatan Motif
   - Membuka benang yang sudah di motif dengan Blabagan
   - *Pemaletan* (Penggulungan Motif untuk dimasukkan ke skoci. (skoci: alat yang dijalankan untuk

mengatur benang motif di ATBM)).

- Penenunan dengan ATBM

Gambar 6. Proses penenunan kain

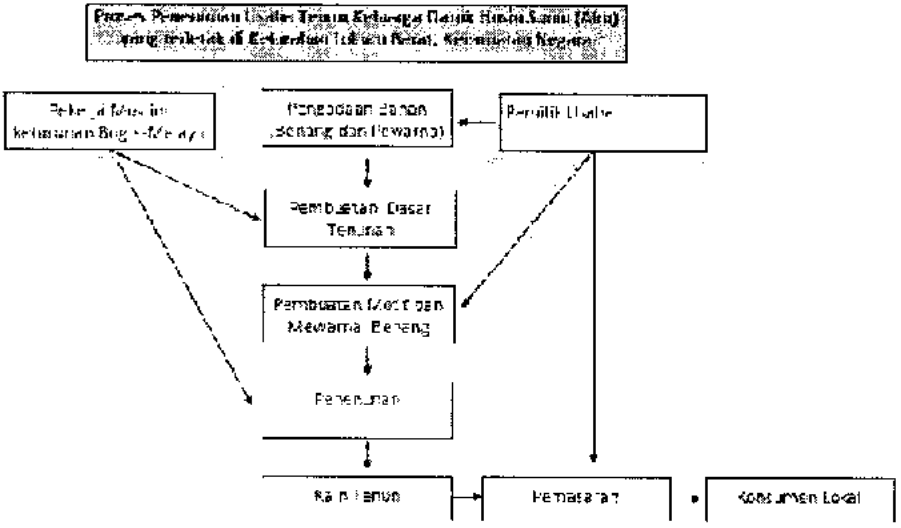

Sumber: Data Studi

Dalam proses penenunan, emosi setiap pekerja harus stabil (tenang) karena pekerjaan menenun membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang ekstra. Problem terbesar yang menyebabkan kerusakan hasil tenunan atau gagal produk adalah emosi penenun yang tidak stabil, sedang ada masalah pribadi atau sedang terburu-buru. Acapkali pemilik usaha mengisti-

rahatkan pekerjanya jika pekerja tersebut terlihat gelisah atau kurang konsentrasi dalam bekerja. Hal ini dipandang lebih baik karena memperbaiki hasil tenunan yang rusak atau cacat lebih susah daripada menenun dari awal.

Corak motif tenunan yang banyak dihasilkan adalah dengan motif flora (rumput, bunga dan *pucuk rebung*), motif fauna (kupu-kupu) dan motif bintang. Sedangkan corak kain tenun lebih didominasi oleh unsur warna biru dan merah. tenun yang paling banyak diproduksi adalah kain tenun yang menggunakan benang rayon sebagai bahan dasarnya. Hal ini karena harga kain tenun berbahan rayon dapat dijangkau oleh konsumen pada umumnya dan sudah cukup halus dan nyaman di kulit ketika digunakan. Sementara kain tenun dengan bahan sutera hanya diproduksi jika ada permintaan dari konsumen atau pelanggan.

2. Melayu Membawa ke Pasar

Para pedagang muslim di Jembrana awalnya dirintis oleh orang-orang dari kalangan Melayu dan Arab. Dalam sejarah lisan muslim Jembrana, identitas ekonomi Muslim ini mulai terbangun sejak masuknya Syarif Abdullah al-Kadri, salah seorang ulama sekaligus bangsawan Kerajaan Melayu *"Kadriyah"* Pontia-

nak di Jembrana. Kedatangannya menggunakan skuadron kapal perang jenis Pinisi di awal tahun 1800-an bersama keluarganya yang beretnis Arab dan pengikutnya yang beretnis Melayu. Hal itu membuat Raja Jembrana tertarik untuk memiliki kapal-kapal tersebut. Namun dalam proses negosiasi yang adil.[37]

Dalam negosiasi tersebut, Syarif Abdullah al-Kadri bersama pengikutnya diijinkan untuk mendiami di sebelah timur dan barat Sungai Ijo Gading seluas 80 hektar dan diberi hak mengelola jalur perdagangan laut yang berada di Terusan. Bersama para nahkoda dari Bugis Syarif Abdullah al-Kadri memperluas perdagangan jalur laut Jembrana hingga ke Kalkuta yang berada di anak benua India. Disamping itu, Syarif Abdullah al-Kadri memiliki kewajiban untuk menggunakan meriam-meriam yang dibawanya untuk bersama-sama raja dan rakyat Jembrana mempertahankan kedaulatan kerajaan dari ancaman musuh kerajaan Jembrana juga rong-rongan kolonialisme Belanda.

Setelah VOC mengambil alih jalur perdagangan laut, penduduk pribumi banyak yang kehilangan pekerjaannya dari sektor kelautan. Akibatnya, para pe-

[37]Wawancara dengan Datuk Haji Muhamad Zaki, 21 Oktober 2010.

dagang Muslim kemudian hanya menjalankan bisnis yang sederhana, yakni menyediakan kebutuhan akan bahan makanan dengan konsumen yang hanya berasal dari sesama Muslim sebab pemerintah kolonial lebih percaya terhadap kalangan Tionghoa untuk mengelola pasar Kabupaten. Namun karena lokasi komunitas Muslim berada dekat dengan pusat pemerintahan, maka tanah-tanah mereka memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi ketimbang tanah yang berada jauh dari pusat pemerintahan.

Setahap demi setahap mereka membangun kembali kekuatan ekonomi mereka. Muslim keturunan Arab membangun jaringan bisnis mereka di bidang properti, meubelair dan *furniture*, di atas dasar-dasar kekeluargaan dan kesukuan. Dasar-dasar kekeluargaan dan kesukuan ini, diturunkan dari tradisi nenek moyang mereka yang memandang tradisi Bani (keturunan *patriarchaal* Arab) dan lembaga Kabilah (Kesukuan Arab) sebagai penyangga utama kehidupan komunal mereka dalam usaha bertahan hidup di kerasnya kehidupan padang pasir.

Saat ini, toko-toko mebel dan furnitur yang berada di Kabupaten Jembrana, khususnya dan provinsi Bali umumnya, banyak dimiliki oleh orang-orang keturunan Arab. Jikalau ada toko mebel dan furnitur yang berasal dimiliki oleh keturunan etnis Melayu-

Bugis di Jembrana, mereka dapat dipastikan pernah bekerja kepada orang-orang Arab yang kemudian berusaha untuk menjalankan usaha secara mandiri.[38]

Toko-toko mebel dan furnitur ini biasanya mendapatkan pasokan dari pulau Jawa. Umumnya, pasokan barang didapatkan dari para pengerajin Meuble dan Furniture Banyuwangi, Pasuruan dan Jepara. Sedangkan untuk meuble dan furniture dengan merk dagang perusahaan internasional, mereka medapatkan pasokan dari para pemain besar di tingkat Provinsi yang juga dari kalangan Arab.

Sementara untuk efektifitas distribusi barang dagangannya, para pedangan berketurunan Bugis-Melayu dan Arab ini tidak hanya menunggu pembeli yang datang di toko. Mereka membangun kerjasama dengan pihak *Funding* (semisal FIF dan Adira) serta jaringan sales yang bekerja di toko-toko yang dimiliki oleh pedagang Tionghoa. Untuk sales yang mereka ajak bekerja sama bukan saja dari kalangan Muslim, akan tetapi juga dari kalangan non-Muslim.

Para sales ini memasarkan mebel dan furnitur ke berbagai daerah di Kabupaten Jembrana dengan verbekal gambar dan foto mulai Gilimanuk yang berada

[38]Wawancara dengan Zaidan al-Kadri, 29 Oktober 2010.

di ujung Barat Kabupaten Jembrana hingga Pekututan yang berada di ujung timur Kabupaten Jembrana. Jika ada produk furnitur yang bagus, para sales ini bahkan berani mendistribusikan barang-barang hingga masuk ke Kabupaten Buleleng. Dari setiap barang yang laku, para *sales* mendapatkan *fee* 5-150 ribu rupiah setiap barang, sesuai dengan harga barang yang verhasil terjual.[39]

Di sisi lain, orang-orang keturunan Bugis-Melayu saat ini mengembangkan ekonomi mereka ke pasar-pasar tradisional. Komoditi andalan yang mereka tawarkan hanya jenis daging potong yang dihalalkan oleh agama Islam (ayam, kambing dan sapi) tanpa menjual daging babi di tengah-tengah mayoritas Hindu.

Keterbatasan daging potong yang mereka jajakan (tanpa daging babi) dalam hitungan bisnis sebenarnya mengurangi peluang bisnis mereka. Dengan tidak menjual daging babi, mereka berarti melepaskan kesempatan dapat melayani konsumen Hindu yang membutuhkan daging babi (khususnya ketika menyelenggarakan acara adat).

Namun kenyataannya yang terjadi di pasar Jem-

[39]Wawancara dengan Kadek, 30 Oktober 2010.

brana malah sebaliknya. Dengan hanya menjual daging potong yang halal para pedangan Muslim dapat merebut pasar lokal. Hal ini bisa dilihat bahwa sebagian besar pedagang daging potong di areal pusat pasar tradisional Jembrana adalah Muslim.

Komoditi lain yang didominasi oleh pedagang Muslim adalah aneka makanan jadi dan kue basah. Umumnya, para pedangan makanan jadi dan kue basah biasanya berasal dari etnis Melayu, Jawa, dan Madura. Biasanya, aneka ragam panganan merupakan hasil dari produksi rumahan (*home industri*) yang kemudian didistribusikan kepada para pedagang yang ada di pasar atau didistribusikan sendiri oleh pembuatnya yang sekaligus berprofesi sebagai pedagang.

Sebagian pedagang yang memiliki modal besar membuka rumah makan yang terletak di sepanjang ruas jalan perkotaan, sebagian pedagang dengan modal yang lebih kecil membuka stand-stand yang telah disediakan pengurus pasar di areal pasar tradisional sedangkan sebagian lainnya adalah pedagang kaki lima yang berdagang di malam hari. Biasanya para pedagang kaki lima mengambil tempat di terminal-terminal dan tempat pemberhentian Bus atau di depan pusat pertokoan bahan bangunan yang sudah tutup di sore hari.

Sebagaimana konsumen daging potong, konsumen makanan jadi dan kue basah juga tidak terbatas pada pembeli Muslim. Masyarakat Hindu dan Tionghoa pun menjadi langganan dari para pedang makanan jadi dan kue basah Muslim. Masyarakat Hindu mengkonsumsi makanan jadi dan kue-kue yang dibuat oleh komunitas Muslim karena memiliki cita rasa yang sesuai dengan selera mereka.

Sementara etnis minoritas Tionghoa lebih menyukai makanan jadi dan kue-kue yang diproduksi oleh pedagang Muslim keturunan Bugis-Melayu karena alasan lebih higienis, disamping cita rasa yang sesuai dengan selera mereka. Oleh karena itu, sejumlah Toserba (toko serba ada) yang dimiliki oleh orang pengusaha Bali yang beragama Hindu maupun pengusaha Tionghoa menyediakan stan khusus makanan halal di dalam areal toko mereka dan pemasok makanan jadi tersebut dipesan dari para pedagang muslim Jembrana.

Sektor lain yang banyak digeluti oleh komunitas Muslim Jembrana adalah bisnis jual beli emas. Sebagian besar pedagang emas di Jembrana adalah komunitas Muslim asal Jawa yang datang sejak tahun

1960-an. Menurut Sutira,[40] toko-toko emas yang dimiliki oleh komunitas Muslim asal Jawa ini dengan mudah dapat ditemukan baik di areal pertokoan yang terletak di jantung kota Jembrana maupun di dalam areal pusat pasar tradisional Jembrana.

Umumnya mereka mendapatkan pasokan emas dari Lumajang dan Lombok. Pasokan lain diterima dari orang-orang yang menjual emas batangan atau uang *benggolan* yang dicetak pada masa kolonial untuk didaur ulang dan diberi desain yang sesuai dengan selera pasar. Tidak seperti para pedagang mebel dan furnitur yang merintis usaha mereka di atas asas keluarga dan suku, para pedagang emas Jawa lebih bersifat moderat yang bisa bekerja sama dengan siapa saja sepanjang kerjasama tersebut menguntungkan.

Interaksi budaya dengan penduduk lokal Bali, telah memperkenalkan beberapa budaya yang sebelumnya kurang dipahami sebagai sebuah mata pencaharian. Jika keturunan Makasar lebih banyak yang mengandalkan lautan sebagai penunjang kehidupannya, keturunan Melayu dan Jawa lebih memilih pasar sebagai alat untuk mencapai *goal attainment*. Maka hasil hubungan dengan masyarakat lokal, komunitas

[40]Wawancara dengan Sutira, 1 November 2010.

muslim ini kemudian juga berkiprah dalam sektor pertanian. Masayarakat muslim yang menekuni bidang pertanian ini jumlahnya tidak terlalu banyak, masih jauh lebih banyak yang terjun di bidang kelautan dan perdagangan.

C. POLA INTERAKSI MASYARAKAT MUSLIM JEMBRANA

Secara sosio-ekonomik, masyarakat minoritas muslim di Jembrana hidup dengan cukup makmur. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah dan properti yang dimiliki oleh rata-rata keluarga muslim di Jembrana. Keluarga yang sudah masuk dalam kategori kurang mampu di perkampungan muslim masih memiliki rumah yang lengkap dengan kamar mandi dan *jamban* (WC), televisi, VCD *player* untuk akses informasi dan hiburan, sepeda motor sebagai alat transportasi dan hand phone (HP) untuk alat komunikasi. Namun demikian, sampai saat ini, tidak ada konflik sosial yang dipicu oleh kesenjangan ekonomi.

Menurut Datuk Haji Muhammad Zaki,[41] Ketua MUI Kabupaten Jembrana, tidak dapat dipungkiri, memang ada benturan-benturan kecil dan konflik sosial yang terjadi antara minoritas Muslim dan penduduk mayoritas di Jembrana. Akan tetapi, semua konflik yang terjadi dipicu

[41]Wawancara dengan Datuk Haji Muhammad Zaki, 28 Oktober 2010

oleh masalah kenakalan remaja. Tidak satu pun konfik tersebut yang berawal dari kecemburuan ekonomi.

Sebut saja misalnya sebagai contoh. Pada tahun 2000, pernah terjadi konflik. Pemicunya adalah perkelahian antarpemuda. Akan tetapi konflik dapat diredam oleh aparat walaupun di malam hari diberlakukan jam malam selama 7 hari sebagai upaya meredam konflik. Di pagi harinya, para pedagang muslim tetap berdagang bersama para pedagang Hindu di pasar tanpa ada masalah sedikit pun. Bahkan ibu-ibu muslim dan non-muslim yang sudah akrab berharap agar suami mereka tidak bertemu di medan pertempuran sebagai musuh jika konflik terjadi.

Berdasarkan dari pengalaman hidup yang lalu, kerjasama ekonomi antara muslim dan non-muslim di Jembrana sudah sangat erat. Menurut Datuk Husein Jabbar, keharmonisan hubungan kerjasama di ekonomi ini sudah melalui berbagai persoalan kehidupan bersama-sama sejak masa silam. Di zaman lampau, ketika Jembrana masih berada di bawah Kerajaan Jembrana, minoritas Bugis-Melayu memperdagangkan hasil bumi Kerajaan Jembrana ke pelabuhan-pelabuhan Nusantara, bersama-sama mempertahankan Jembrana dari serangan kerajaan tetangga (Buleleng, Pamecutan, Karangasem atau Klungkung) serta bersama-sama berjuang melawan Penjajah Belanda dan tentara Jepang dalam Perang Dunia II.

Sejarah kebersamaan ini telah membentuk kesadaran

mayoritas umat Hindu Dharma di Jembrana untuk menghargai minoritas Muslim, terutama terhadap keturunan Melayu-Bugis yang sudah ratusan tahun hidup berdampingan. Penghargaan tertinggi mereka adalah dengan menyebutnya minoritas Muslim keturunan Bugis-Melayu sebagai "*Nyame Selam*" yang berarti Saudara Islam.

Anggapan minoritas Muslim sebagai saudara ini dalam lain kata merupakan persepsi mereka kalau orang Islam yang sudah ratusan tahun yang lalu hidup berdampingan dengan mereka secara damai bukan lagi dipandang sebagai orang asing, akan tetapi telah dipandang sebagai saudara. Bahkan di antara orang-orang relasi Muslim-Hindu yang telah menjalin kolega bisnis, di pasar lebih banyak umat Hindu yang menggunakan bahasa Melayu ketimbang umat Islam yang menggunakan bahasa Bali. Juga banyak yang mengikatkan diri dalam tali perkawinan.

Hal ini juga dikemukakan oleh Munir,[42] anak seorang sejarawan Hindu (I Wayan Reken), bahwa nama yang disandangnya adalah nama muslim. Karena pada saat dia masih bayi, ayahnya berteman akrab dengan kaum muslim. Sehingga dia menerima pemberian nama "Munir" oleh salah seorang ulama muslim Loloan Barat ketika itu.

---

[42] Wawancara dengan Munir, 25 Oktober 2010.

Munir menambahkan, bahwa sejak nenek moyangnya, orang-orang Islam keturunan Bugis-Melayu dan Hindu Bali hidup berdampingan secara damai. Tidak ada alasan bagi orang Hindu untuk merasa iri terhadap kemajuan ekonomi yang didapatkan oleh orang Islam dari kerja keras mereka. Jika orang Bali yang beragama Hindu ingin maju di bidang ekonomi, mereka juga harus bekerja keras. Bahkan kalau mau jujur, orang-orang Hindu banyak yang tertolong ekonominya karena bekerja kepada orang-orang non-Hindu, sebagaimana mereka bekerja kepada pengusaha Cina. Demikian pula sebaliknya, konsumen bahan bangunan di kota lebih banyak berasal dari orang-orang Islam yang membangun rumah karena ekonominya maju. Sementara yang mencari pasir, membuat batako dan bahan bangunan lainnya adalah orang Hindu.

Peran pemerintah daerah dalam menjamin keharmonisan antara mayoritas penduduk Hindu Dharma dan minoritas Muslim di Jembrana juga tidak lah kecil. Pada tahun 2002 berdiri sebuah gerakan Ajeg Bali dengan kekuatan ekonomi koperasi Krama Bali yang berupaya untuk membangkitkan kembali Budaya dan Ekonomi Bali.

Gerakan ini berangkat dari kesadaran untuk lebih meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Bali. Orang Bali harus secara bersama-sama secara sukarela membangun simpul-simpul perekonomian di wilayahnya ma-

sing-masing dengan melihat pada potensi sumber daya yang ada.

Hanya saja dalam perkembangannya kemudian program yang baik ini lebih banyak melenceng dari tujuannya semula. Program ini di lapangan menjadi kurang rasional dan cenderung diskriminatif yang mengancam sendi-sendi kerukunan yang selama ini terjalin. Sehingga program ini pun pada akhirnya tidak memperoleh respon positif dari kalangan masyarakat secara keseluruhan.

BAGIAN IV

POTENSI EKONOMI MUSLIM JEMBRANA

A. PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI

Kabupaten Jembrana memang berbeda dengan wilayah lain yang ada di Propinsi Bali. Secara umum Propinsi Bali banyak mengandalkan sektor pariwita sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Dalam industri pariwisata, terdapat banyak simpul industri pengikut didalamnya,

mulai industri penginapan (perhotelan), industri makanan (restoran), industri jasa angkutan, industri jasa tenaga kerja, industri kerajinan tangan (*handy craft*), dan masih banyak lagi industri yang berada dalam sector pariwisata ini. Dan Kabupaten Jembrana, sebagai pintu masuk utama wilayah barat Propinsi Bali kurang mengoptimalkan sektor pariwisatanya. Padahal jika dilihat, pantai-pantai dan wilayah alam yang ada di daerah Bumi Makepung ini juga tidak kalah menarik jika dibanding dengan wilayah lain di Provinsi Bali.

Masyarakat muslim Jembrana, sebagai bagaian dari penduduk Kabupaten Jembrana, merupakan kelompok kecil masyarakat yang hidup dengan mengandalkan kondisi alam yang ada. Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, mereka lebih banyak bekerja diluar sektor pemerintah, sebagai wirausaha.

Secara umum, perekonomian yang dijalankan oleh masyarakat Muslim Jembrana adalah terbagi dalam empat kelompok besar, yakni:

1. Sektor Kelautan

   Sektor ini meliputi beberapa sub bidang pekerjaan, yakni kelompok yang paling dominan adalah menjadi nelayan pencari ikan di laut. Jumlah mereka cukup besar, bahkan ada di hampir sepanjang wilayah pantai Pengambengan. Berikutnya adalah seba-

gai pengepul ikan/*supplier* ikan kepada pabrik-pabrik pengawetan ikan yang ada di Jembrana. Jumlah mereka tidak terlalu banyak, tetapi mereka sangat dominant karena merekalah yang menerima semua tangkapan ikan para nelayan itu.

Di samping itu, dalam sub bidang ini, terdapat jenis pekerjaan yang ditekuni kelompok muslim, sebagai penjual jasa angkut kapal. Mereka menawarkan kapalnya untuk dipakai sebagai muatan barang atau orang yang sekedar mencari tumpangan untuk menikmati keindahan alam laut Jembrana, bahkan mereka beroperasi sampai ke wilayah Banyuwangi.

2. Sektor Perdagangan

Kelompok dominan berikutnya adalah sektor perdagangan, dalam hal ini adalah perdagangan non-formal. Masyarakat Muslim Jembrana banyak menggeluti bidang perdagangan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonominya. Dalam bidang ini terdapat banyak sub bidang, yakni:

a. Penjual makanan

Mereka umumnya menjual nasi, mie, atau bakso di pasar atau warung-warung pusat makanan yang ada di kabupaten Jembrana.

b. Penjual jajanan kue

Jajanan atau kue-kue buatan mereka ini sangat digemari oleh masyarakat, dikarenakan memiliki ra-

sa yang nikmat.

c. Penjual daging

Para penjual daging ini awalnya mereka hanya berusaha mencukupi kebutuhan daging yang halal bagi masyarakat muslim saja, tetapi saat ini mereka bukan hanya melayani kaum muslim saja, tetapi semua konsumen yang membutuhkan daging halal khususnya sapi, atau kambing.

d. Penjual mebelair

Rata-rata para penjual mebelair ini adalah penduduk muslim keturunan Arab. Sangat sedikit yang berasal dari selain non-Arab.

e. Penjual perhiasan

Penjual perhiasan, emas-perak kebanyak dari mereka adalah pedagang muslim keturunan Jawa yang sudah puluhan tahun hidup di Jembrana, bahkan ada yang sudah tidak tahu leluhurnya di tanah Jawa.

3. Sektor Ketrampilan

Beberapa kelompok masyarakat muslim yang ada di Jembrana memiliki ketrampilan menenun untuk dijadikan kain tenun khas Jembrana. Kualitas tenunan yang dihasilkannya pun tidak kalah dengan mutu kain tenun dari wilayah lain.

4. Sektor Pertanian

Sektor ini ditekuni oleh sebagian kelompok mus-

lim dengan banyak belajar dari penduduk Bali yang sudah lama dikenal bagus dalam mengelola pertanian. Meskipun demikian tidak terlalu banyak yang menjadi petani.

Potensi perekonomian yang dimiliki oleh komunitas muslim Jembrana ini sangat kaya dan beragam. Hanya saja beberapa potensi itu masih belum tergarap dengan optimal. Bidang kelautan yang menjadi andalan Kabupaten Jembrana, misalnya masyarakat hanya mampu berkiprah dalam sektor bawah. Sektor bagian atas bidang kelautan ini masih berada di tangan para cukong yang bermodal besar. Mereka hanya berada dalam bidang Juragan Darat, Juragan Panggung sampai Landangan, suplier atau pemborong saja, belum mampu pada bidang distributor atau pemilik pabrik. Kalaupun ada sebagai distributor, masih sifatnya terbatas.

Demikian juga dengan sektor ekonomi yang lain. Sektor perdagangan informal, terutama perdagangan makanan dan kue-kue. Sektor ini sebetulnya bisa dikembangkan menjadi sebagai komuditas andalan Kabupaten Jembrana, mengingat potensi pariwisatanya yang menyimpan gudang devisa yang besar.

Sektor kerajinan tenun kain juga tidak kalah menarik, potensi ekonomi yang satu ini bukan hanya akan mampu menjadi daya tarik konsumen, tetapi akan menjadi ikon

tersendiri bagi kabupaten di ujung barat Pulau Bali ini. Kain tenun buatan tangan-tangan masyarakat kampung Loloan ini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kain tenun dari daerah lain. Jika kota Solo memiliki batik sebagai ciri khasnya, maka pada masa yang akan datang, kain tenun Loloan ini menjadi *trade mark* Jembrana.

Pekerjaan besar yang perlu dilakukan oleh pemerintah, adalah membina dengan cara memberikan pelatihan manajemen wirausaha (*entrepreneurship*) serta pengembangan pemasaran produksi bagi industri yang memerlukan. Termasuk didalamnya adalah dengan mensupport pendirian organisasi ekonomi di bidangnya, semacam koperasi atau paguyuban usaha sejenis. Hal ini cukup penting bagi kelancaran informasi terutama dan perluasan pemasaran produk.

B. POLA INTERAKSI EKONOMI MASYARAKAT MUSLIM JEMBRANA

Dari pergaulan hidup antara kaum muslim sebagai kelompok kecil dengan masyarakat lokal yang dominan. Terjadi interaksi budaya yang saling melengkapi. Hal ini menurut Talcot Parsons, terdapat 4 (empat) hal dalam interaksi sosial, yakni: *adaptation, goal attainment, interaction,* dan *latent patern maintenance,* sebagaimana yang telah dijelaskan.

Terdapat beberapa perbedaan dalam pola interaksi antara masyarakat muslim yang datang dari Makasar, Melayu, serta Jawa dengan penduduk lokal di Jembrana. Sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel. 4.1
Pola Interaksi Komunitas Muslim di Jembrana

Asal-usul etnis muslim yang datang	**Perkiraan datang ke Jembrana**	**Interaksi sosial dengan penduduk lokal Bali**	**Profil identitas saat ini**
Bugis, Makasar	Masa Kerajaan Mengwi, sekitar abad XVI	Beradaptasi penuh	- identitas asal sudah luntur - sudah tidak bisa berbahasa leluhur, bahasa saat ini adalah bahasa Bali
Melayu, Arab	Sekitar tahun 1800-an	Adaptasi tapi masih memiliki nilai-nilai budaya yang dijaga	- identitas asal masih terjaga kuat - Bahasa Melayu menjadi bahasa sehari-hari, disamping bahasa Bali
Jawa, Madura	Sekitar tahun 1950-1960-an	Adaptasi tetapi lebih moderat	- identitas masih ada tapi tidak terlalu kuat - bahasa yang dipakai bahasa Bali, krn bahasa Jawa tapi sudah *"kagok"* krn

Asal-usul etnis muslim yang datang	Perkiraan datang ke Jembrana	Interaksi sosial dengan penduduk lokal Bali	Profil identitas saat ini
			jarang dipakai

Sumber: Data studi lapangan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelompok etnik Muslim dari Makasar yang datang pada tahap awal kedatangan muslim di Bumi Makepung ini terlihat lebih akomodatif terhadap budaya masyarakat dominan. Dalam prinsip Parsons, masyarakat seperti ini lebih mengedepankan pada tercapainya tujuan kelompok masyarakatnya (*goal attainment*). Mereka tidak terlalu memusingkan persoalan lunturnya identitas budaya lain yang melekat pada dirinya. Saat ini keturunan Bugis Makasar yang pertama kali datang ke Jembrana ini banyak ditemui di sekitar wilayah kedatangan awalnya, yakni sekitar daerah Air Kuning.

Kedatangan masyarakat Muslim keturunan Jawa-Madura ke Jembrana, dan juga ke Pulau Bali ini tidak terkoordinasi. Mereka banyak berdatangan setelah pembukaan dermaga penyebrangan Banyuwangi-Gilimanuk setelah Indonesia merdeka. Motivasi kedatangan mereka ke Pulau Dewata ini lebih didominasi oleh kepentingan ekonomi, meskipun ada sebagian kecil yang memang datang sebagai guru *ngaji*.

Untuk itu mereka tidak terlalu mempersoalkan lunturnya identitas budayanya, yang terpenting adalah bagaimana tercapai tujuan yang sudah diprogramkan semula. Kepentingan ekonomi ini kemudian menjadikan keturunan Jawa-Madura ini menggunakan prinsip-prinsip ekonomi juga, sebagaimana kata pepatah "dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Pribahasa ini sangat diperhatikan oleh komunitas etnik keturunan Jawa-Madura dalam berinteraksi dengan penduduk lokal Bali.

Kondisi ini berbeda dengan kelompok Muslim yang datang pada tahap kedua, yakni pada sekitar abad XVII yang datang dari Melayu. Mereka melakukan interaksi budaya dengan penduduk setempat secara seimbang. Artinya, mereka mendudukkan budaya yang mereka bawa dengan budaya masyarakat lokal secara setara, sepadan. Dalam posisi yang sepadan ini, interaksi budaya akan berjalan dengan tanpa ada yang merasa kecil atau dikalahkan.

Masyarakat Muslim Jembrana yang kebanyakan adalah pedagang, dalam bertransaksi di pasar dengan pelanggannya banyak menggunakan bahasa Melayu yang dikombinasikan dengan bahasa Bali. Sehingga secara perlahan terjadi akulturasi budaya melalui proses ekonomi di pasar ini dengan apik, tanpa ada pihak-pihak yang merasa dipaksa satu sama lain. Penduduk asli Bali akan mengerti dan mengetahui pola budaya masyarakat muslim.

Pola interaksi yang demikian ini menjadikan satu sama lain merasa saling mencukupi dan membutuhkan. Dalam prinsip ekonomi, sebagaimana yang dikembangkan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation*, terjadi proses timbal balik yang saling menguntungkan. Menurut Smith, "*give me that which I want, and you shall have this which you want*"[43].

Interaksi ekonomi yang berjalan dengan seimbang ini, telah menumbuhkan kehidupan yang tenteram antara kedua belah pihak. Karena masing-masing kepentingan bisa terjembatani dengan proses jual beli yang sepadan. Implikasi secara lebih luas adalah kehidupan masyarakat Jembrana yang harmonis. Kondisi seperti inilah yang seharusnya dijaga, tanpa harmoni, interaksi ekonomi tidak akan berjalan normal, yang pada akhirnya akan memicu ketidakharmonisan secara lebih luas.

Hubungan secara harmonis yang sudah terjalin sejak ratusan tahun silam ini, sampai kini masih bisa dilihat dengan baik. Tetapi ada beberapa hal yang perlu memperoleh perhatian lebih dari tokoh-tokoh masyarakat Jembrana, baik muslim maupun Hindu, atau agama yang lain. Sejak setelah peristiwa pengeboman Bali pada 2002 yang lalu, mulai muncul dari kalangan masyarakat awam

---

[43] Mohammad Eri Irawan, "Kita dan Moralitas Ekonomi" dalam *Jawa Pos*, Minggu 28 November 2010, 9.

kecurigaan-kecurigaan akan terjadinya—menurut Huntington, benturan budaya.

Kecurigaan itu tidak seharusnya muncul dan dialamatkan kepada masyarakat muslim Jembrana yang sudah ratusan tahun bergumul dengan budaya masyarakat Bali. Munculnya aliran-aliran baru dalam Islam yang berasal dari luar Nusantara telah menjadikan kemunculan kecurigaan tersebut. Islam yang telah berinteraksi dengan budaya Nusantara sejak ribuan tahun lalu telah menjadikan Indonesia yang sangat toleran dengan agama atau budaya yang ada. Sementara aliran Islam yang baru masuk ke Indonesia ini, mereka masih melihat dengan kacamata budaya dari negara asal aliran tersebut. Inilah yang menjadikan terjadinya benturan budaya itu.

Karena itu peran pemerintah adalah menggandeng tokoh-tokoh agama yang memang sudah memiliki ikatan tradisi dengan masyarakat Bali untuk secara bersama membina harmonisasi kerukunan budaya yang telah terjalin sejak ratusan tahun silam secara saling membutuhkan dan menguntungkan.

BAGIAN V

CATATAN PENUTUP

Pengembangan potensi ekonomi masyarakat muslim Jembrana secara umum terdapat empat bidang potensi ekonomi masyarakat Muslim Jembrana, yaitu:

1. Bidang Kelautan, pada sektor ini kebanyakan adalah menjadi nelayan pencari ikan, jasa transportasi laut, pengepul ikan, dan suplier ikan ke pabrik.
2. Bidang Perdagangan, bidang industri olahan seperti

mebelair, dan perhiasan juga penjual daging, industri makanan, termasuk jajanan atau kue-kue ringan.

3. Bidang Ketrampilan. Ketrampilan tenun kain yang dikelola oleh masyarakat muslim Jembrana ini cukup potensial.
4. Bidang Pertanian. Sektor ini merupakan bidang garapan yang relatif cukup baru ditekuni oleh masyarakat muslim Jembrana. Kebanyakan mereka bertani agrikultura, seperti buah kates, dan sayur-sayuran.

Sementara menyangkut pola interaksi masyarakat Muslim Jembrana dengan penduduk lokal secara singkat dapat dipilah menjadi tiga, menurut etnik dan masa kedatangan, yakni:

1. Muslim keturunan Bugis Makasar yang datang pada gelombang pertama pada sekitar abad XVI M, mereka berinteraksi secara penuh, bahkan profil mereka saat ini sudah tidak bisa lagi menuturkan bahasa leluhurnya dari Sulawesi.
2. Muslim keturunan Melayu Kesultanan Kadriyah Pontianak, mereka datang pada sekitar abad XVII, mereka berinteraksi dengan posisi yang setara, sehingga sampai kini mereka masih bisa menjaga identitas budayanya dengan jelas.
3. Komunitas muslim gelombang berikutnya adalah keturunan Jawa-Madura, mereka datang tidak secara

terkoordinasi dengan baik, kebanyakan pada saat dibukanya penyeberangan Banyuwangi – Gilimanuk, profil saat ini banyak dari keturunan mereka yang sudah tidak bisa lagi berbahasa nenek moyangnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Muhammad, *Sejarah Perjalan Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008)

Ali, Muhammad, *Studi Pendidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1985).

Alma, H. Buchari, *Kewirausahaan cet. keempat* (Bandung: Penerbit Affabeta, 2002).

Afadlal, dkk., *Problematika Minoritas Muslim di Kanada dan*

Prancis Pasca 9/11 (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI), 2006).

Armstrong, Karen, *Islam a Short History* (Surabaya: Ikon Teralitera, 2004)

Bramnen, Julia, *Memadu Studi Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Berry, J.W., Segall, M.H., & Kagitcibasi, C., *Handbook of Cross- Cultural Psychology: Social Behavior and Application Vol. 3* (New York: Cambridge University Press, 1996).

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: Depag RI, 2002).

Dhurorudin Mashad, dkk., *Minoritas Muslim di India dan Cina* (Jakarta: Pusat Studi Politik (P2P) LIPI, 2003).

Guang, Lie Shie, *Rahasia Kaya dan Sukses Pebisnis Tionghoa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009).

Huntington, Samuel P., *Konflik Peradaban Paradigma Dunia Pasca Perang Dingin* (Yogyakarta: Ircisod, 2003).

Mazali, Amri, *Antropologi & Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

P3EI dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2007).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Studi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

Mursi, Abdul Hamid, *SDM yang Produktif Pendekatan Al Quran dan Sains* (Jakarta: GIP, 1997).

Nasution S., *Metode Studi Kualitatif* (Bandung: Transindo,

1996)

Pandojo, Heidjrachman R., *Wiraswasta Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 1982).

Pelzer, Karl J., *Toean Keboen dan Petani; Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

Reken, I Wayan, 1979, *Sejarah Perkembangan Islam di Bali Khususnya di Kabupaten Jembrana* (Private Secretary of Archeology and History of Antiquity at Regional Jembrana Historical Society, 1979).

Rahman, Bustami dan Hary Yuswadi, *Sistem Sosial Budaya di Indonesia* (Jember: Kompyawisda Jatim, 2005).

Rudito, Bambang, "Pentingnya Environmental Leadership", Pengantar dalam Ratna Amini, *Environmental Leadership* (Jakarta: ICSD, 2005).

Schermerchorn Jr, John R., *Manajemen buku 1* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003).

Sapiro, Albert, dan Lisa Sokol, "The Social Dimensions of Entrepreneurship" dalam Kent, Sexton And Vesper, *Encyclopedia of Entrepreneurship* (NJ: Prentice Hall Inc., Engelwood Cliffs, 1982).

Sekaran, Uma, *Research Methods For Business Fourth Edition* (USA: John Wiley & Sons, Inc., 2003).

Siregar, Leonard, "Antropologi dan Konsep kebudayaan", *dalam Jurnal Antropologi Papua Vol 1* (Jayapura: Uncen, 2002).

Sugiarto, Ryan, *Rahasia Orang Tua Cina Mengajarkan Bisnis* (Yogyakarta: Interprebook, 2009).

Suparwa, I Nyoman, "Akomodasi Bahasa Melayu Loloan Bali dalam Dinamika Masyarakat Multikultural", dalam *Dinamika Kebudayaan Vol XI No 1.* (Bali: Universitas Udayana, 2009).

Tasmara, KH Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: GIP, 2004).

Winardi, J., *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

Website:

1. www.jembranakab.go.id , diakses pada 15 April 2010.
2. (http://indonesianmaritimenews.com, /media.php?module=detailberita&id=215&studi-banding-antara-pemda-jembaran-dan-ppn-pengambengan), diakses pada tanggal 12 Maret 2010.
3. "Hasil Tangkapan Nelayan Jembrana Menurun" dalam (http://rri-dps.com/index.php?option=com_ content&view=article&id=509:hasil-tangkapan-nelayan-di-jembrana-menurun&catid=4:ekonomi-a-bisnis&Itemid=5), diakses pada hari Senin, 01 November 2010 03:02.

Koran:

Jawa Pos, Minggu, 28 November 2010.

Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM

TENTANG PENULIS

MOCH. CHOTIB, SS., Mas Boy, begitulah ia dikenal oleh aktivis PMII Jember. Sejak SMA, ia sudah memulai karir organisasinya dengan aktif sebagai pengurus IPNU Cabang Kencong Jember Jawa Timur. Kemudian, semangat berorganisasi itu, ia lanjutkan ketika menjadi mahasiswa di IAIN Jember. Sejak kuliah, Mas Boy terjun menjadi aktifis PMII di kampusnya. Kemudian, ia juga pernah didapuk menjadi Pimred Majalah Mahasiswa Religia di IAIN

Jember. Majalah tersebut, mencapai puncak populer sejak ia nakhodai.

Pria kelahiran Jember ini, memulai pendidikan tinggnya di IAIN Jember, sejak tahun 1990 sampai 1996. Kemudian melanjutkan ke Magister Manajemen (S2) Universitas Jember (UNEJ) lulus pada tahun 2002. Dan sekarang sebagai kandidat doctor (S3), pada Universitas Jember (UNEJ) dengan konsentrasi studi administrasi bisnis.

Kesibukan sehari-harinya, seabagai dosen di STAIN Jember, dan dipercaya sebagai ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) sejak tahun 2010 sampai sekarang. Selain itu juga sebagai Pengurus Asosiasi Dosen Syari'ah Se-Jawa Timur sejak tahun 2004 - sekarang. Sebagai seorang dosen, karir mengajarnya dimulai pada tahun 2002-2005 sebagai dosen fakultas ekonomi pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang. Kemudian, sejak tahun 2005 sampai sekarang. Kesibukan intelektualnya itu, pernah diabdikan pada STAI-FAS Kencong Jember tahun 1999 sampai dengan 2002, tentunya sebagai dosen. Dan sejak tahun 2004-sekarang di daulat sebagai salah satu dosen di STIT Syarifuddin Lumajang Jawa Timur.

Sejak lulus dari IAIN Jember, beberapa waktu yang lalu, Mas Boy memang langsung mengabdi sebagai salah satu asisten dosen di kampus tersebut. Selain itu, pernah juga menjadi wartawan lepas di beberapa media massa di tanah air. Dan setelah melalui proses panjang, sehingga menjadi dosen di Perguruan Tinggi Islam, Mas Boy masih tetap melanjutkan tradisi menulisnya. Buku yang ada di tangan pembaca ini, merupakan buah ijtihad intelektual Mas Boy. Sambil sibuk mengajar dan melakukan penelitian, Mas Boy tetap mengembangkan tradisi menulis.

Mas Boy begitu panggilan akrabya, ia pernah nyantri di Pndok Pesantren Al-Qodiri Gebang Jember Jawa Timur, asihan KH A Muzzakki Syah. Kemudian pernah juga nyantri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Jember. Sambil menjadi mahasiswa, ia juga masih sambil nyambi mondok dan ngaji kepada KH. Ahmad Siddiq di Pondok Pesantren As-Siddiqi Putra (ASTRA) Talangsari Jember Jawa Timur.

Sebagai bentuk aktualiasinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ia selalu mencoba menyelaraskan antara nilai-nilai spriritualitas dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam satu paket. Sehingga, ia selalu berharap bahwa mahasiswa yang ia bimbing dapat memiliki kemampuan intelektual, moral dan spriritual yang seimbang.

Adapun karya yang telah lahir dari pemikiran Mas Boy, diantaranya; *Cakrawala Pesantren (Melacak Geneologi Pendidikan Pesantren). 2010 Jember; Pena Salsabila.* Pesantren dan Masyarakat Transformatif. 2010 Jember: Pena Salsabila. Dan Manajemen Pemasaran. 2010. Jember: Pena Salsabila. Serta *Mobilitas Perekonomian Masyarakat Muslim Bali,* 2013, STAIN Jember Press.

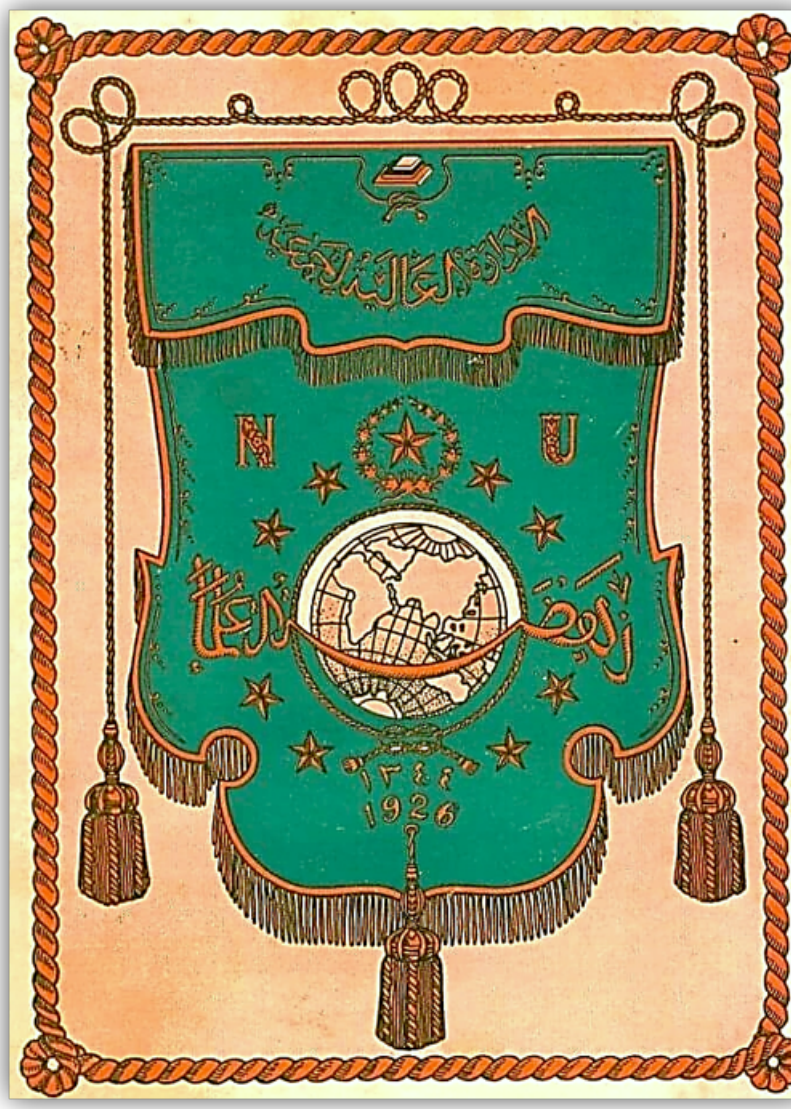
الرابطة العالمية الإسلامية
N U
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Mobilitas Perekonomian
Masyarakat Muslim Bali

Pulau Bali dikenal dengan "Pulau Seribu Pura", karena mayoritas penduduknya menganut agama Hindu Dharma. Di atas pulau yang menyedot perhatian wisatawan domestik dan manca negara ini, sebenarnya mayoritas umat Hindu Dharma Bali tidak hidup sendirian. Terdapat sejumlah komunitas etnis dan agama lain yang membentuk kantong-kantong sub-kultur (enclave) di beberapa daerah yang hidup rukun dengan penduduk mayoritas. Sebagai kelompok minoritas dalam kehidupan sosial masyarakat Bali yang kental dengan nuansa Hindu tanpa kehilangan identas asli mereka. Salah satu kelompok minoritas di Bali yang sekaligus menjadi kajian dalam buku adalah komunitas Muslim.

Buku ini mencoba mendeskripsikan mobilitas perekonomian masyarakat minorotas muslim di Bali, khususnya masyarakat muslim Jembrana. Pengembangan potensi ekonomi masyarakat muslim Jembrana secara umum terdapat empat bidang potensi ekonomi, yaitu bidang kelautan, bidang perdagangan dan industri olahan, bidang ketrampilan seperti tenun kain, dan bidang pertanian dengan bidang garapan bertani agrikultura.

Pola interaksi masyarakat Muslim Jembrana dengan penduduk lokal dapat dipilah menjadi tiga, menurut etnik dan masa kedatangan, yaitu muslim keturunan Bugis Makasar yang datang pada gelombang pertama pada sekitar abad XVI M, muslim keturunan Melayu Kesultanan Kadriyah Pontianak, mereka datang pada sekitar abad XVII M, komunitas muslim gelombang berikutnya yang berasal dari keturunan Jawa-Madura.

STAIN JEMBER PRESS
Jl. Jum'at 94 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
Email: stainjember.press87@gmail.com

ISBN 978-602-8716-63-5